

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 571/ Manajemen
Bidang Fokus : III
Klaster Penelitian : Penelitian Utama

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



CSR DALAM MANAJEMEN MITIGASI BENCANA DAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BISNIS PETANI LAHAN BASAH KALIMANTAN SELATAN

Dibiayai Oleh:

DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021

Nomor: SP DIPA – 023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020

Universitas Lambung Mngkurat

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor: 697/UN8/PG/2021

Tanggal 22 Maret 2021

Tim Peneliti

Ketua Tim Peneliti: Laila Refiana Said, S.Psi, M.Si, Ph.D

NIDN 0013097007

Dr. Hastin Umi Anisah, SE, MM

NIDN 0014077801

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BANJARMASIN

NOVEMBER 2021

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**

Judul Penelitian : CSR dalam Manajemen Mitigasi Bencana dan Lingkungan untuk Meningkatkan Kompetensi Bisnis Petani Lahan Basah Kalimantan Selatan

Klaster Penelitian : Penelitian Utama

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Laila Refiana Said, S.Psi, M.Si, Ph.D
b. NIDN : 0013097007
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Manajemen
e. Nomor HP : 0811-5009-644
f. Alamat surel (e-mail) : Lrsaid@ulm.ac.id
g. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Hastin Umi Anisah, SE., MM
b. NIDN : 00014077801
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang Terlibat

a. Nama Lengkap/NIM (1) : Muhammad Karunia Rachman/ 1710312210026
b. Nama Lengkap/NIM (2) :

Institusi Mitra

Nama Institusi Mitra : Kelompok Tani Desa Pantai Hambawang
Alamat : Pantai Hambawang, Kec. Mandastana, Kab. Batola
Penanggung Jawab : H. Marno
Tahun Pelaksanaan : 2021
Biaya Penelitian Keseluruhan : 75.000.000,-



Banjarmasin, 13 November 2021
Ketua Peneliti

Laila Refiana Said, S.Psi, M.Si, Ph.D
NIP. 19700913 200501 2 003

Mengetahui
Ketua LPPM ULM

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko,
M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

RINGKASAN

CSR dalam Manajemen Mitigasi Bencana dan Lingkungan untuk Meningkatkan Kompetensi Bisnis Petani Lahan Basah Kalimantan Selatan

Laila Refiana Said, Hastin Umi Anisah

Tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengubah paradigma kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dari yang bersifat filantropis tradisional atau bentuk pemberian/sumbangan, menjadi model keterlibatan aktif sektor swasta/korporasi ke masyarakat, khususnya di sektor pertanian lahan basah. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menyumbangkan ide (buku panduan) tentang pendekatan CSR yang melibatkan konsep triple bottom line, dimana kegiatan perusahaan tidak sekedar mencari profit namun juga berdampak positif dalam hal pertumbuhan berkelanjutan, khususnya di sektor lingkungan pertanian lahan basah. Buku panduan diharapkan dapat digunakan oleh pihak korporasi serta para pemangku kepentingan, khususnya Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

Metode penelitian. Berdasarkan pada metodologinya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratori yang berupaya untuk menggali hal apa yang sedang terjadi dan mempersanyakannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan urutan: 1) Visualization - Verbalization – Documentation, 2) Sequencing, 3) Optimal Ignorance, dan 4) Triangulation.

Hasil penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa program CSR cukup berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan masyarakat (*community resilience*) serta persepsi kemampuan individu (*self-efficacy*) dalam menghadapi bencana. Namun secara umum, masyarakat belum merasakan pengaruh Program CSR perusahaan terhadap kesejahteraan kehidupan komunitas desa. Program CSR yang diperlukan adalah keterampilan praktis dan bantuan dana dalam pembuatan baluran untuk bertanam sayur dan buah agar tidak tergantung dengan hasil tanaman padi yang rawan bencana banjir. Dengan demikian, manfaat program CSR akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan..

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*, mitigasi bencana, kompetensi, *wetland, sustainable*

PRAKATA

Puji syukur kami - Tim Peneliti Dosen Wajib Meneliti - panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Kemajuan Program Dosen Wajib Meneliti mengenai “CSR dalam Manajemen Mitigasi Bencana dan Lingkungan untuk Meningkatkan Kompetensi Bisnis Petani Lahan Basah Kalimantan Selatan” ini dapat kami susun dengan sebaik-baiknya.

Sebagai naskah akademik, laporan ini menyampaikan mengenai kegiatan penelitian yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan Kompetensi Bisnis Petani Lahan Basah Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga bertujuan mengubah paradigma kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dari yang bersifat filantropis tradisional atau bentuk pemberian/sumbangan, menjadi model keterlibatan aktif sektor swasta/korporasi ke masyarakat, khususnya di sektor pertanian lahan basah. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menyumbangkan ide (buku panduan) tentang pendekatan CSR yang melibatkan konsep triple bottom line, dimana kegiatan perusahaan tidak sekedar mencari profit namun juga berdampak positif dalam hal pertumbuhan berkelanjutan, khususnya di sektor lingkungan pertanian lahan basah. Buku panduan diharapkan dapat digunakan oleh pihak korporasi serta para pemangku kepentingan, khususnya Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	1
RINGKASAN	2
PRAKATA	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR GAMBAR	6
BAB 1. PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	7
1.2 Permasalahan yang Diteliti	8
1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSATAKA	10
2.1. Landasan Teoritis.....	10
2.1.1 <i>Perceived Benefits of CSR Initiatives (Perceived CSR)</i>	10
2.1.2 <i>Community Wellbeing</i>	11
2.1.3 <i>Community Resilience</i>	12
2.1.4 <i>Self-efficacy</i>	13
2.1.5 CSR dalam Manajemen Mitigasi Bencana dan Lingkungan	13
2.1.6 Kompetensi Bisnis	15
2.2 Studi Pendahuluan.....	17
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
3.1 Tujuan Penelitian.....	18
3.2 Manfaat Penelitian.....	18
BAB 4. METODE PENELITIAN	19
4.1 Bagan Alir/Tahapan Penelitian	19
4.2 Lokasi Pelaksanaan Penelitian.....	21
4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	24
5.1 Hasil Penelitian	24
5.1.1 Analisis <i>Structural Equation Modelling Partial Least Square (SEM PLS)</i>	24
5.1.2 Evaluasi <i>Outer Model</i>	24
5.1.2.1 Uji Validitas Konvergen (<i>Convergent Validity</i>)	24
5.1.2.2 Uji <i>Discriminant Validity</i>	27
5.1.2.3 Uji <i>Reliability</i>	28
5.1.3 Pengujian Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	28
5.1.4 R-Squared	28
5.1.5 F-Squared.....	29
5.1.6 <i>Q-squared Predictive Relevance</i>	30
5.2 Pengujian Hipotesis	31
5.2.1 Pengaruh <i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Community Wellbeing</i>	32
5.2.2 Pengaruh <i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Community Resilience</i>	33
5.2.3 Pengaruh <i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	34
5.2.4 Pengaruh <i>Community Wellbeing</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	34
5.2.5 Pengaruh <i>Community Resilience</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	35
5.3 Luaran Yang Dicapai	36
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	37

6.1	Kesimpulan	38
6.2	Saran	38
DAFTAR PUSTAKA.....		39
LAMPIRAN.....		42
LAMPIRAN 1 Artikel Ilmiah (Draft, status submission atau reprint) dll		42
LAMPIRAN 2 Buku Referensi.....		54
LAMPIRAN 3 POSTER.....		55
LAMPIRAN 4 Link Youtube https://youtu.be/Lc84VRsU5oA		56
LAMPIRAN 5 Personalia Tenaga Pelaksana dan Kualifikasinya		57
LAMPIRAN 6 Instrumen Penelitian.....		58

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Rancangan Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data Penelitian	22
Tabel 5.1	<i>Loading Factor</i> (Model Akhir)	25
Tabel 5.2	Nilai <i>Average Variance Extracted</i>	26
Tabel 5.3	Nilai <i>Uji Validitas Diskriminan Cross Loading</i>	27
Tabel 5.4	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> dan <i>Composite Reliability</i>	28
Tabel 5.5	R-Squared	28
Tabel 5.6	F-Squared	30
Tabel 5.7	Q-squared <i>Predictive Relevance</i>	30
Tabel 5.8	Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh <i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Community Wellbeing</i>	32
Tabel 5.9	Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh <i>Perceived CSR</i> erhadap <i>Community Resilience</i>	33
Tabel 5.10	Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh <i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	34
Tabel 5.11	Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh <i>Community Wellbeing</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	35
Tabel 5.12	Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh <i>Community Resilience</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Dimensi Wellbeing Dikelompokkan Menjadi Enam Domain	12
Gambar 4.1	Tahapan Penelitian	20
Gambar 4.2	Model Konseptual Penelitian	20
Gambar 5.1	Diagram Konseptual Model Penelitian	24
Gambar 5.2	Diagram Nilai <i>Loading Factor</i> Evaluasi <i>Outer Model</i> (Model Akhir)	25
Gambar 5.4	Model Struktural (koefisien jalur, beta)	32

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2021 provinsi Kalimantan Selatan mengalami musibah bencana alam banjir bandang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Curah hujan ekstrim sebagai fenomena alam biasa akan berubah menjadi bencana alam karena manusia melalui perusahaan-perusahaan besar secara masif melakukan pembukaan lahan. Kegiatan perusahaan dituding menjadi faktor utama terjadinya bencana alam. Dampak kegiatan bisnis banyak perusahaan di Kalimantan Selatan yang berhubungan dengan sumber daya alam dalam kurun waktu beberapa dekade disadari oleh masyarakat merugikan secara lingkungan dan sosial.

Menurut Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Republik Indonesia, kerugian akibat bencana banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan kurang lebih senilai Rp 1,349 triliun (Herlinawati, 2021). Selain kerugian rusaknya infrastruktur senilai Rp424,128 miliar, kerugian juga meliputi sektor peternakan sekitar Rp8,3 miliar, sector perlindungan sosial sekitar Rp27,605 miliar, sektor pendidikan kurang lebih senilai Rp30,446 miliar, sektor perikanan sekitar Rp46,533 miliar, sektor pertanian sekitar Rp216,266 miliar, dan pada akhirnya produktivitas masyarakat terdampak kerugian Rp604,562 miliar (Herlinawati, 2021; Maskuriah & Thohir, 2021).

Undang-Undang No. 40, Pasal 74, Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang membahas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan berlaku bagi perseroan yang mengelola/memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Undang-undang tersebut mewajibkan industri atau perusahaan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam untuk menerapkan program tanggungjawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR). Industri dan perusahaan tersebut berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor sosial dan lingkungan sekitar.

Kerugian akibat bencana alam akan menambah angka kemiskinan. Pihak swasta/perusahaan pada dasarnya memiliki kemampuan, kewajiban, dan potensi untuk berkontribusi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan dan lingkungan yang lebih baik sebagaimana ditekankan dalam laporan United Nations Development Programme (UNDP, 2004). Laporan UNDP tersebut menyebutkan perlunya perubahan paradigma dari filantropis tradisional atau bentuk pemberian/sumbangan menjadi model keterlibatan aktif sektor swasta/korporasi ke masyarakat. Model ini melibatkan konsep yang disebut triple bottom line, yang tidak sekedar berdampak positif terhadap aspek keuntungan ekonomi namun juga

berdampak terhadap aspek lebih luas dalam hal pertumbuhan berkelanjutan (Miyaguchi & Shaw, 2005).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perancangan program CSR di Kalimantan Selatan belum berdasarkan karakteristik masyarakat lahan basah, program CSR masih bersifat sporadis dan perusahaan tidak dengan sungguh-sungguh mensurvei daerah yang membutuhkan bantuan (Said et al., 2021). Secara umum perusahaan di Indonesia tidak memiliki arah program CSR yang jelas, mereka hanya menunggu proposal permohonan bantuan masyarakat sekitar (Asmu'i & Damayanti, 2015).

Masyarakat masih memerlukan program CSR yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas karena masih dirasakan kurangnya pelatihan, kesadaran, pendidikan, dan ketahanan diri terutama di daerah rawan bencana (OECD, 2004). Namun demikian, belum ada penelitian secara khusus berfokus terhadap peran CSR dalam manajemen mitigasi bencana dan lingkungan, khususnya berkaitan dengan karakteristik sumber daya alam lahan basah di Kalimantan Selatan. Tujuan dan urgensi (keutamaan) penelitian ini adalah terwujudnya suatu kerangka sistematis program CSR yang strategis dan berkelanjutan terutama dalam antisipasi dan penanggulangan bencana alam. Melalui program CSR, perusahaan bertanggungjawab dan memiliki andil membantu masyarakat dalam pemulihan dampak bencana alam yang telah terjadi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung Pemerintah dan masyarakat membangun ketahanan (*resilience*) terhadap bencana serta mewujudkan sustainable development melalui program kemitraan swasta dan masyarakat. Kemitraan yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah dukungan terhadap sektor pertanian lahan basah melalui program CSR yang tepat guna. Sektor pertanian lahan basah dianggap mendesak/urgen untuk menjadi fokus inisiatif program CSR dalam penelitian ini karena dampak banjir dirasakan pada 11 kabupaten/kota provinsi Kalsel yang terancam gagal panen dan pada akhirnya akan mengurangi pasokan pangan terhadap masyarakat, serta berimbas terhadap perekonomian daerah (Zulfikar, 2021).

1.2. Permasalahan yang Diteliti

Rumusan masalah penelitian ini dinyatakan sebagai berikut: Apa yang bisa korporasi lakukan melalui program CSR untuk mendukung sektor pertanian pascabencana dan manajemen lingkungannya dengan memperhatikan potensi sumber daya alam lahan basah Kalimantan Selatan?

1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Berkontribusi terhadap tercapainya komunitas masyarakat yang aman sejahtera secara berkelanjutan (*sustainable*) dan memiliki strategi ketahanan (*resilience*) bencana sesuai karakteristik fenomena alam lahan basah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 *Perceived Benefits of CSR Initiatives (Perceived CSR)*

Dukungan atau penerimaan masyarakat terhadap kegiatan industri dalam suatu komunitas penting untuk berlangsungnya aktivitas perusahaan di wilayah tersebut. Penerimaan ini juga disebut sebagai 'Lisensi sosial untuk beroperasi' atau 'Social Licence to Operate' (SLO), dimana perusahaan memenuhi harapan masyarakat sehubungan dengan kegiatan perusahaan dan dapat diterima serta mendapatkan persetujuan dari warga setempat (Gunningham et al., 2004; Moffat & Zhang, 2014).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders (Kusumadilaga, 2010). CSR merupakan komitmen pelaku usaha untuk terus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan ikut dalam meningkatkan ekonomi, kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas. Definisi lain menyebutkan bahwa CSR adalah operasional bisnis yang sesuai atau melebihi standar etika, hukum, dagang dan ekspektasi publik (Business for Social Responsibility, 2003).

Selama kurun waktu 1950-an dan 1960-an, model bisnis kapitalis yang mengagungkan maksimalisasi keuntungan dan pasar bebas, pada akhirnya publik menyadari banyak perusahaan telah melakukan pelanggaran hak-hak pekerjaannya dan hak azasi manusia secara umum (Rodriguez-Gomez et al., 2020). Masyarakat menuntut perusahaan untuk bertindak lebih bertanggungjawab dalam hal aspek-aspek sosial, terutama bila dihubungkan dengan deklarasi Hak Azasi Manusia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948 (Gomez-Carrasco et al., 2016).

Era tahun 1970-an ditandai dengan terjadinya krisis ekonomi parah di seluruh dunia. Hal ini membawa kesadaran gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak sipil, lingkungan, perempuan dan berbagai isu lainnya terhadap korporasi (Carroll & Shabana, 2010). Selama periode 1980-an dan 1990-an, mulai dimanifestasikan dalam tindakan nyata terhadap perlindungan lingkungan terutama di negara-negara maju, serta diadakannya berbagai pertemuan tingkat dunia untuk membahas isu-isu tersebut (Rodriguez-Gomez et al., 2020). Menurut Carroll (2008), pada kurun waktu tersebut tujuan kebijakan CSR perusahaan diarahkan untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan untuk meraih legitimasi sosial.

Sejak tahun 1980-an tren perusahaan yang peduli dan berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) semakin meningkat (Drumwright, 1994; Varadarajan & Menon, 1988). Keyakinan para pelaku bisnis semakin menguat bahwa CSR merupakan suatu keharusan ekonomi dalam pasar nasional maupun global (Sen & Bhattacharya, 2001). Konsep CSR semakin mempengaruhi bagaimana jalannya bisnis. Sebagian perusahaan telah melakukan re-branding nilai-nilai dasarnya dan memasukkan konsep CSR.

Pada era tahun 2000-an, globalisasi pasar dan kebebasan perusahaan untuk menjalankan perusahaannya serta kompleksitas hubungan antara perusahaan dan berbagai kelompok sosial menyebabkan terjadinya perubahan model bisnis perusahaan (Cornelius et al., 2007; Shnayder et al., 2016). CSR menjadi suatu elemen penting bagi perusahaan dalam merespon berbagai isu sosial (Jamali, 2008). Perusahaan dituntut untuk memahami dan diasumsikan memiliki tanggungjawab dan komitmen sosial terhadap stakeholders agar dapat beroperasi diberbagai pasar dunia (Jamali, 2008; Panait et al., 2014; Tello Castrillón & Rodríguez Córdoba, 2014). Pada awalnya, komitmen dan tanggungjawab sosial ini bersifat sukarela yang diterima oleh perusahaan agar mendapat kepercayaan publik/pasar. Namun setelah berjalannya waktu, banyak negara mengharuskan berbagai perusahaan dunia yang beroperasi diwilayah negara tersebut untuk memiliki proposal 'codes of good practice' (Rodriguez-Gomez et al., 2020).

Pada tahun 2000-an CSR telah berintegrasi menjadi strategi bisnis perusahaan (Arco-Castro et al., 2020). CSR telah menjadi bagian bisnis inti dan menjadi subyek penelitian yang berhubungan dengan keunggulan kompetitif perusahaan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta kebijakan perusahaan dengan inovasi program lingkungan sebagai aspek utama CSR (García-Sánchez & Araújo-Bernardo, 2020). Tren penelitian tentang CSR perusahaan saat ini adalah yang berhubungan dengan aspek lingkungan. Penelitian yang berhubungan dengan peran CSR dalam manajemen mitigasi bencana dan lingkungan di Kalimantan Selatan masih sangat terbatas. Sektor pertanian lahan basah dianggap mendesak/urgen untuk menjadi fokus inisiatif program CSR dalam penelitian ini karena dampak banjir dirasakan pada 11 kabupaten/kota provinsi Kalsel yang terancam gagal panen dan pada akhirnya akan mengurangi pasokan pangan terhadap masyarakat, serta berimbas terhadap perekonomian daerah (Zulfikar, 2021).

2.1.2 Community Wellbeing

Community wellbeing adalah 'kualitas hidup' dalam masyarakat berdasarkan evaluasi aspek-aspek penting pada suatu titik waktu tertentu (McCrea et al., 2014; Walton et al., 2014).

Makna community wellbeing bisa jadi merupakan hal yang berbeda untuk masing-masing orang, sehingga diperlukan pengukuran komprehensif yang menggabungkan berbagai 'dimensi' wellbeing untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek wellbeing yang dapat mempengaruhi kualitas hidup atau kebahagiaan dalam masyarakat (McCrea et al., 2014).

Konsep wellbeing memiliki 15 dimensi, yang pada gilirannya dapat dikelompokkan menjadi tujuh bidang utama: sosial, lingkungan, politik, layanan dan fasilitas, ekonomi, dan kesehatan (McCrea et al., 2014), serta place attachment (Walton et al., 2014). Gambar 1 menunjukkan dimensi yang dikelompokkan ke dalam enam area (domain). Place attachment tidak hanya keterikatan pada elemen tempat tinggal secara fisik, tetapi juga keterikatan dalam hal aspek sosial dan komunitas (Walton et al., 2014).



Gambar 2.1 Dimensi Wellbeing Dikelompokkan Menjadi Enam Domain

Sumber: Walton et al., (2014)

2.1.3 *Community Resilience*

Pada awal tahun 2021 provinsi Kalimantan Selatan mengalami musibah bencana alam banjir bandang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kegiatan perusahaan dituding menjadi faktor utama terjadinya bencana alam. Curah hujan ekstrim sebagai fenomena alam biasa

berubah menjadi bencana alam karena manusia melalui perusahaan-perusahaan besar secara masif melakukan pembukaan lahan. Banyak perusahaan di Kalimantan Selatan yang berhubungan dengan sumber daya alam dalam kurun waktu beberapa dekade disadari oleh masyarakat merugikan secara lingkungan dan sosial.

Penelitian telah menunjukkan bahwa disrupsi terhadap aspek tempat tinggal dalam suatu komunitas dapat mengakibatkan emosi negatif (kesedihan dan kecemasan), menempatkan perilaku protektif, dan berdampak pada jejaring sosial dan kohesi sosial (Devine-Wright, 2011). Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa *community resilience* dapat dilihat berdasarkan respon adaptif masyarakat (Brown & Westaway, 2011). Respon tersebut dapat berupa penolakan terhadap suatu perubahan, solusi dalam menghadapi perubahan, beradaptasi, dan berubah.

Community resilience adalah ketangguhan masyarakat dalam menanggapi perubahan signifikan yang terjadi dalam komunitas tersebut (Walton et al., 2014). Resilience dianggap sebagai respons yang menghasilkan suatu hal berbeda dari keadaan semula. Resilience menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dan berpotensi merubah keadaan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. *Community resilience* memiliki tiga jenis kapital, yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi, yang diperlukan suatu komunitas agar terjalin kebersamaan (Wilson, 2012).

2.1.4 Self-efficacy

Dalam penelitian tentang kepribadian proaktif (Bateman & Crant, 1993; Crant, 2000; Parker & Collins, 2010) dan di bidang SDM dalam *Job Demands-Resources Model* (Demerouti et al., 2001), individu proaktif cenderung lebih memiliki perasaan mampu (*self-efficacy*) dan lebih sering berpartisipasi dalam mengerjakan pekerjaannya (Bergeron et al., 2014; Fay & Frese, 2001; Hsieh & Huang, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya pada petani di Negara Cina (Burnham & Ma, 2017), *self-efficacy* adalah prediktor kuat terhadap niat beradaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian saat ini menggunakan variabel *self-efficacy* dalam mengukur persepsi kemampuan individu dalam menghadapi bencana. Pengukuran *self-efficacy* situasi pasca banjir menggunakan 3 dimensi yaitu persepsi pengetahuan, keterampilan, dan keahlian petani.

2.1.5 CSR dalam Manajemen Mitigasi Bencana dan Lingkungan

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* (Kusumadilaga, 2010). CSR merupakan komitmen pelaku usaha untuk terus bertindak secara

etis, beroperasi secara legal dan ikut dalam meningkatkan ekonomi, kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas. Definisi lain menyebutkan bahwa CSR adalah operasional bisnis yang sesuai atau melebihi standar etika, hukum, dagang dan ekspektasi publik (Business for Social Responsibility, 2003).

Selama kurun waktu 1950-an dan 1960-an, model bisnis kapitalis yang mengagungkan maksimalisasi keuntungan dan pasar bebas, pada akhirnya disadari oleh publik banyak perusahaan telah melakukan pelanggaran hak-hak pekerja dan hak azasi manusia secara umum (Rodriguez-Gomez et al., 2020). Masyarakat menuntut perusahaan untuk bertindak lebih bertanggungjawab dalam hal aspek-aspek sosial, terutama bila dihubungkan dengan deklarasi Hak Azasi Manusia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948 (Gomez-Carrasco et al., 2016).

Era tahun 1970-an ditandai dengan terjadinya krisis ekonomi parah di seluruh dunia. Hal ini membawa kesadaran gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak sipil, lingkungan, perempuan dan berbagai isu lainnya terhadap korporasi (Carroll & Shabana, 2010). Selama periode 1980-an dan 1990-an, mulai dimanifestasikan dalam tindakan nyata terhadap perlindungan lingkungan terutama di negara-negara maju, serta diadakannya berbagai pertemuan tingkat dunia untuk membahas isu-isu tersebut (Rodriguez-Gomez et al., 2020). Menurut Carroll (2008), pada kurun waktu tersebut tujuan kebijakan CSR perusahaan diarahkan untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan untuk meraih legitimasi sosial.

Sejak tahun 1980-an tren perusahaan yang peduli dan berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin meningkat (Drumwright, 1994; Varadarajan & Menon, 1988). Keyakinan para pelaku bisnis semakin menguat bahwa CSR merupakan suatu keharusan ekonomi dalam pasar nasional maupun global (Sen & Bhattacharya, 2001). Konsep CSR semakin mempengaruhi bagaimana jalannya bisnis. Sebagian perusahaan telah melakukan *re-branding* nilai-nilai dasarnya dan memasukkan konsep CSR.

Pada era tahun 2000-an, globalisasi pasar dan kebebasan perusahaan untuk menjalankan perusahaannya serta kompleksitas hubungan antara perusahaan dan berbagai kelompok sosial menyebabkan terjadinya perubahan model bisnis perusahaan (Cornelius et al., 2007; Shnayder et al., 2016). CSR menjadi suatu elemen penting bagi perusahaan dalam merespon berbagai isu sosial (Jamali, 2008). Perusahaan dituntut untuk memahami dan diasumsikan memiliki tanggungjawab dan komitmen sosial terhadap stakeholders agar dapat beroperasi diberbagai pasar dunia (Jamali, 2008; Panait et al., 2014; Tello Castrillón &

Rodríguez Córdoba, 2014). Pada awalnya, komitmen dan tanggungjawab sosial ini bersifat sukarela yang diterima oleh perusahaan agar mendapat kepercayaan publik/pasar. Namun setelah berjalannya waktu, banyak negara mengharuskan berbagai perusahaan dunia yang beroperasi di wilayah negara tersebut untuk memiliki proposal ‘codes of good practice’ (Rodriguez-Gomez et al., 2020).

Pada tahun 2000-an CSR telah berintegrasi menjadi strategi bisnis perusahaan (Arco-Castro et al., 2020). CSR telah menjadi bagian bisnis inti dan menjadi subyek penelitian yang berhubungan dengan keunggulan kompetitif perusahaan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta kebijakan perusahaan dengan inovasi program lingkungan sebagai aspek utama CSR (García-Sánchez & Araújo-Bernardo, 2020). Tren penelitian tentang CSR perusahaan saat ini adalah yang berhubungan dengan aspek lingkungan. Penelitian yang berhubungan dengan peran CSR dalam manajemen mitigasi bencana dan lingkungan di Kalimantan Selatan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penting dilaksanakan penelitian ini terutama dalam rangka melengkapi literatur CSR dan lingkungan, dan secara khusus mengenai kompetensi bisnis dalam hubungannya dengan *resilience* para petani lahan basah.

2.1.6 Kompetensi Bisnis

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut pekerjaan tersebut (Wibowo, 2012). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui proses pembelajaran serta pengalaman selama kehidupannya, indikator pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan manajemen bisnis, pengetahuan tentang produk atau jasa, pengetahuan tentang konsumen, promosi dan strategi pemasaran. Sedangkan keterampilan (*skill*) adalah kapasitas khusus untuk manipulasi suatu objek secara fisik, indikatornya adalah keterampilan produksi, berkomunikasi, kerjasama dan organisasi, pengawasan, keuangan, administrasi dan akuntansi. Dan yang terakhir adalah kemampuan (*ability*) yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dengan indikator kemampuan mengelola bisnis, mengambil keputusan, memimpin, mengendalikan, berinovasi, situasi dan perubahan lingkungan bisnis (Ardiana & Subaedi, 2010).

Kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, intelektual, strategi atau kombinasi dari ketiganya yang mungkin diaplikasikan pada seseorang atau mungkin pada unit kerja. Lebih rinci Antonacopoulou, E dan Fitzgerald dalam (Yuniarsih & Suwatno, 2008) menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari sifat-sifat unik setiap individu yang diekspresikan dalam proses interaksi dengan pihak lain dalam konteks sosial jadi tidak hanya terbatas pada pengetahuan

dan skill yang spesifik atau standar performansi yang diharapkan dan perilaku yang diperhatikan. Jadi kompetensi meliputi sikap, persepsi dan emosi serta menekankan pada faktor interaksi personal dan sosial. Kompetensi dalam sumber daya manusia memainkan peran kritikal dan esensial karena di satu sisi merupakan *human capital* dan *active agent* bagi pengembangan suatu organisasi dan sisi lain merupakan faktor determinan kapabilitas yang merupakan sekumpulan keahlian dan keterampilan dalam mengkoordinasikan dan mengintergrasikan serangkaian sumber daya yang ada dalam suatu sistem organisasi sehingga menghasilkan serangkaian kompetensi yang akan membentuk kompetensi inti (Yuniarsih & Suwatno, 2008).

Kompetensi merupakan faktor kunci bagi seseorang dalam menentukan kinerja yang sangat baik. Dalam situasi kolektif, kompetensi merupakan faktor kunci penentu keberhasilan sebuah organisasi (Rivai & Sagala, 2009). Lebih lanjut (Rivai & Sagala, 2009) mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan kinerja yang prima dimana harus mengetahui tujuan atau visi organisasi dan langkah strategis yang hendak dilakukan untuk mencapainya, kemudian mengidentifikasi pekerjaan kunci dalam organisasi yaitu pekerjaan yang memiliki dampak paling besar terhadap kinerja organisasi. Kompetensi merupakan karakteristik individu yang mendasari kinerja atau perilaku di tempat kerja (Amstrong & Baron, 1998). Sedangkan kinerja di pekerjaan menurut (Wibowo, 2012) dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan, sikap, gaya kerja, kepribadian, kepentingan/minat, dasar-dasar, nilai sikap, kepercayaan dan gaya kepemimpinan.

Dengan demikian, seorang pelaksana yang unggul adalah mereka yang menunjukkan kompetensi pada skala tingkat lebih tinggi dan hasil lebih baik. Oleh karena itu kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria serta direferensikan terhadap kinerja yang unggul.

Kompetensi merupakan salah satu aspek sumber daya manusia yang sangat berpengaruh pada kinerja usaha (Shidarta & Lusyana, 2015). Lebih lanjut (Shidarta & Lusyana, 2015) menjelaskan hal ini berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dikerjakannya, di mana jenis pekerjaan tertentu dituntut dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Penetapan standar kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu mengenai sejauh mana keterampilan, pengetahuan dan kemampuan kerjanya. Kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terhubung satu dengan yang lainnya diperlukan untuk dilatih dan dikembangkan agar dapat menghasilkan kinerja yang terbaik dalam mengelola usahanya.

Kesimpulan dari teori di atas menunjukkan bahwa kompetensi merupakan hal yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang bisa ditingkatkan dan hal ini mendasari seseorang dalam bekerja maupun berperilaku. Kompetensi dapat diukur berdasarkan 3 indikator, yaitu pertama merupakan pengetahuan yang didasarkan pada jenis pekerjaannya, pengetahuan apa yang diperlukan untuk memulai usahanya, kedua keterampilan seorang wirausaha yang baik harus mampu mengembangkan kompetensi intinya dengan baik, ia harus tau apa yang perlu dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan yang ketiga adalah kemampuan, yaitu seorang wirausaha yang baik harus mampu mengelola usahanya dengan baik, dan harus mengetahui kebutuhan pelanggan agar bisa memberikan yang terbaik sehingga bisa mengembangkan usahanya lagi.

2.2 Studi Pendahuluan

Penelitian sebelumnya I

Penggunaan Explanatory Factor Analysis untuk Mengukur Kepuasan Masyarakat terkait Penerapan Program Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Tambang di Kalimantan Selatan



Hasil Penelitian:
Instrumen pengukuran kepuasan masyarakat terhadap CSR

Penelitian sebelumnya II

Merancang Model Pengukuran Efektifitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lahan Basah Kalimantan Selatan



Hasil Penelitian:
Model Pengukuran Efektifitas Program CSR untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lahan Basah Kalimantan Selatan

Usulan penelitian saat ini

CSR dalam Manajemen Mitigasi Bencana dan Lingkungan untuk Meningkatkan Kompetensi Bisnis Petani Lahan Basah Kalimantan Selatan



Hasil Penelitian:
Buku Panduan Sustainable CSR yang berisi:
- pengalaman praktis dan studi kasus dari sampel CSR perusahaan di Kalsel
- basic how to dalam mengarahkan CSR untuk manajemen mitigasi bencana dan lingkungan
evaluasi dan pengujian di desa obyek penelitian

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengubah paradigma dari filantropis tradisional atau bentuk pemberian/sumbangan menjadi model keterlibatan aktif sektor swasta/korporasi ke masyarakat, khususnya di sektor pertanian lahan basah.
2. Menyumbangkan ide (buku panduan) tentang pendekatan CSR yang melibatkan konsep triple bottom line, dimana kegiatan perusahaan tidak sekedar mencari profit namun juga berdampak positif dalam hal pertumbuhan berkelanjutan, khususnya di sektor pertanian lahan basah.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Memberikan panduan bermitra antara sektor korporasi dengan masyarakat/kelompok tani melalui program CSR yang sesuai dengan kebutuhan pertanian lahan basah.
2. Mendorong produktivitas petani melalui kegiatan CSR perusahaan yang sesuai dengan kebutuhan pertanian lahan basah.
3. Meningkatkan kegiatan CSR yang tepat guna dalam manajemen bencana dan pertumbuhan berkelanjutan sesuai karakteristik lahan basah.

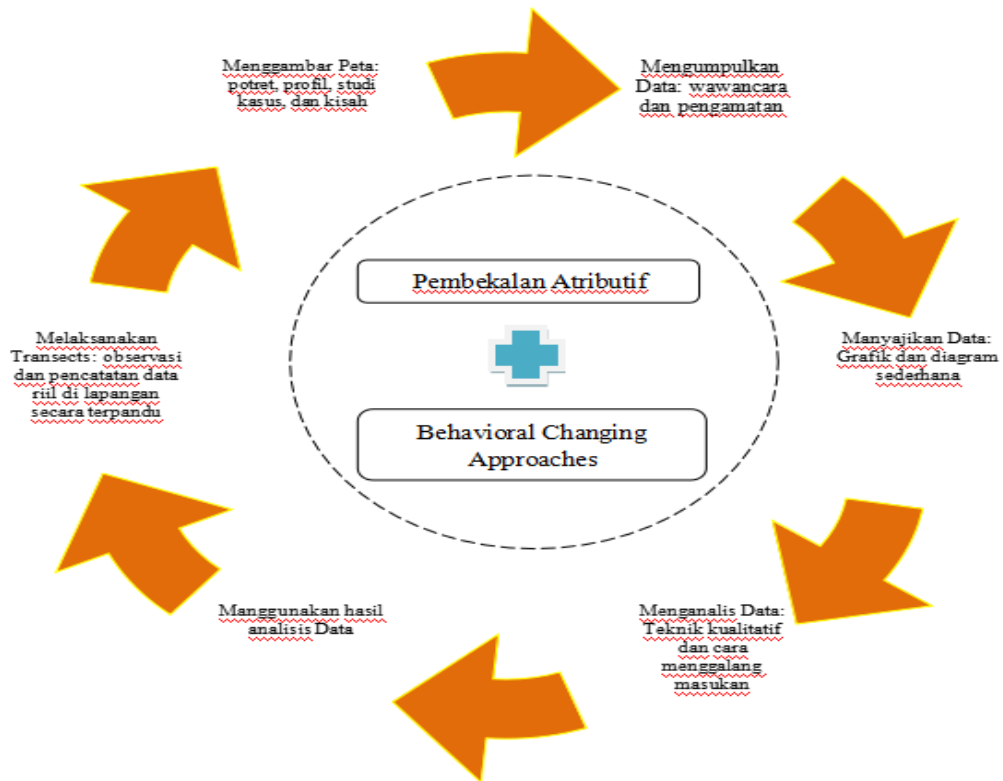
BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1. Bagan Alir/Tahapan Penelitian

Bagan alir penelitian ini dideskripsikan pada Gambar 4.1. Beberapa poin penting yang dapat dijelaskan adalah penelitian ini bertujuan untuk mengubah paradigma program CSR perusahaan dari bentuk filantropis tradisional atau sekedar pemberian/sumbangan menjadi model keterlibatan aktif sektor swasta/korporasi ke masyarakat, khususnya di sektor pertanian lahan basah (*Behavioral Changing Approaches*). Tahap pengumpulan data dengan metode wawancara dengan pihak kelompok tani dan observasi dilakukan dengan cara mengunjungi sampel daerah pertanian di Desa Pantai Hambawang, Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Data yang dikumpulkan antara lain berkaitan dengan ‘Apa kesulitan setelah terjadinya bencana alam? Apa yang diperlukan untuk maksimalisasi usaha pertanian?’

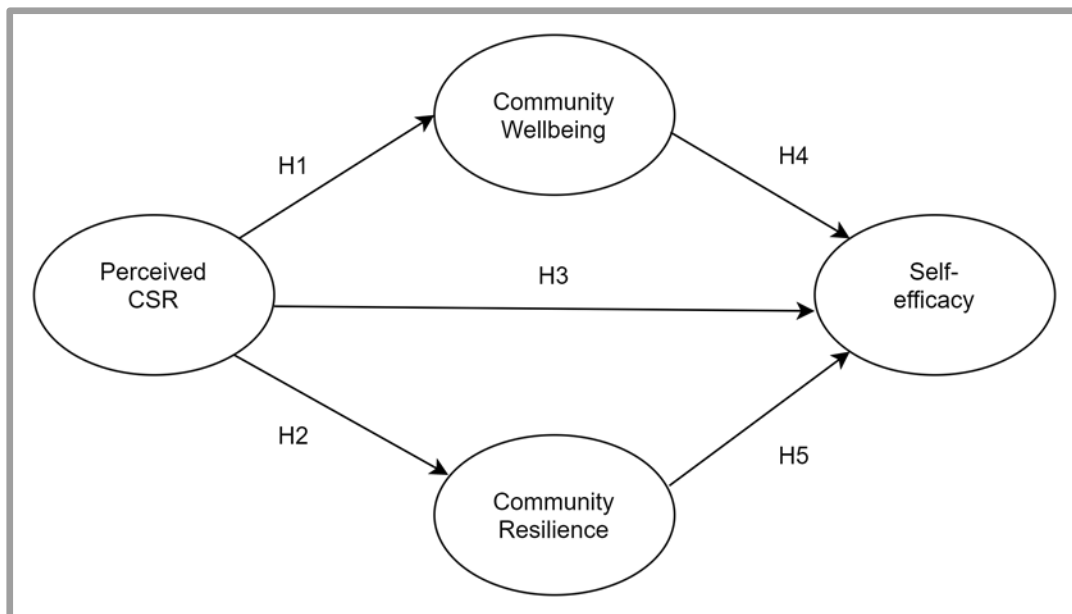
Pendekatan penelitian ini adalah melakukan kerjasama dengan sektor korporasi yang ada di provinsi Kalimantan Selatan dalam rangka mengembangkan suatu buku panduan model sustainable CSR untuk manajemen mitigasi bencana dan lingkungan. Langkah pertama yang dilakukan dalam kerjasama tersebut adalah mengumpulkan informasi tentang praktek CSR di tiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hal ini untuk mengetahui strategi perusahaan dalam melaksanakan program CSR mereka. Input dari korporasi diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan CSR mereka telah mencakup program manajemen mitigasi bencana dan dukungan terhadap lingkungan pertanian lahan basah.

Langkah selanjutnya adalah mendokumentasikan praktek *know-how* dari hubungan korporasi dan daerah komunitas petani yang dijadikan sampel penelitian. Dokumentasi tersebut berupa buku panduan yang akan digunakan oleh pihak korporasi serta para pemangku kepentingan, khususnya Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan sebagai program pencegahan, disaster reduction and mitigation, serta perlindungan lingkungan pertanian lahan basah. Hasil penelitian juga diharapkan mampu mengadvokasi para petani agar memiliki ketangguhan menghadapi bencana (*disaster-resilience*).



Gambar 4.1. Tahapan Penelitian

Model Konseptual Penelitian



Gambar 4.2. Model Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

1. *Perceived CSR* berpengaruh terhadap *Community Wellbeing*.

Sarmila et al. (2015) menemukan bahwa adanya keterlibatan petani lokal dalam aktivitas CSR perusahaan berpengaruh positif terhadap community wellbeing.

2. *Perceived CSR* berpengaruh terhadap *Community Resilience*.
Penelitian sebelumnya antara lain dilakukan oleh Zainuddin Rela et al. (2020) mengenai Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience pada Nickel Mining Industry di Sulawesi Tenggara, Indonesia menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap community resilience.
3. *Perceived CSR* berpengaruh terhadap *Self-efficacy*.
Program CSR meningkatkan community collective efficacy, community action, dan adaptation (Zainuddin Rela et al., 2020).
4. *Community Wellbeing* berpengaruh terhadap *Self-efficacy*.
Penelitian yang dilakukan oleh Priesack & Alcock (2015) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *wellbeing* individu dan *self-efficacy*. Perlu dikaji tentang hubungan antara *wellbeing* yang bersifat komunitas dengan *self-efficacy* individu, khususnya petani lahan basah pasca bencana banjir.
5. *Community Resilience* berpengaruh terhadap *Self-efficacy*.
Tehranineshat et al. (2020) menunjukkan hubungan yang positif antara resilience dan *self-efficacy* pasien dalam penelitian bidang kesehatan. Penting untuk diteliti tentang asumsi hubungan antara kedua variabel dalam penelitian yang berhubungan dengan komunitas petani pasca bencana banjir.

4.2. Lokasi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Selatan untuk pengambilan sampel perusahaan skala menengah-besar yang melaksanakan kegiatan CSR perusahaan. Evaluasi program sustainable CSR dilakukan di Desa Pantai Hambawang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasar pada metodologinya, penelitian ini merupakan penelitian eksploratori yang berupaya untuk menggali hal apa yang sedang terjadi dan mempertanyakannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang sekiranya relevan dengan prinsip metodologi: 1) *Visualization - Verbalization - Documentation*, 2) *Sequencing*, 3) *Optimal Ignorance*, dan 4) *Triangulation*.

Tabel 4.1 Rancangan Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik PRA bagi Pengumpulan Data	Tujuan Pengumpulan Data	Analisis Data
<i>Pengamatan:</i> <i>Direct observation</i>	Menjawab 5W + 1H	Analisis selama di Lapangan Model Miles and Huberman
<i>Wawancara:</i> - <i>Semi structured interviewing</i> - <i>Types, sequencing, and chain interviews</i> - <i>Key probes</i>	Menggali informasi/ topik baru berbekal pertanyaan antisipatif kepada masyarakat maupun informan kunci yang disertai pemeriksaan silang	
<i>Dokumentasi:</i> <i>Seasonal calendars</i> <i>Matrices</i>	Mengetahui variasi aktivitas dari bulan ke bulan dan batas musiman, dan untuk menyoroti peluang untuk bertindak. Pengumpulan informasi dan untuk memudahkan atau memfokuskan analisis dan pembahasan.	

Mengacu pada Model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009), analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data pada periode waktu tertentu. Teknik wawancara terus dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas dan hingga data dianggap kredibel. Aktifitas analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman adalah: 1) *data reduction*, 2) *data display*, dan 3) *conclusion drawing and verification*.

a) Reduksi Data/ *Data Reduction*

Reduksi data dari lapangan perlu segera dilakukan karena data dari lapangan berjumlah cukup banyak. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data lanjutan dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data penelitian diapandu oleh tujuan yang akan dicapai, yang mana tujuan dalam penelitian kualitatif adalah temuan.

b) Penyajian Data/ *Data Display*

Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat/ teks naratif, hubungan antar kategori, grafik, matriks, jejaring kerja/ network, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun maksud dari penyajian data adalah untuk memudahkan pemahaman apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasar pada pemahaman tersebut. Pada fenomena social, dinamika dan kompleksitas ditemukan saat memasuki lapangan dan perkembangan data lapangan terjadi setelah sekian waktu ada di lapangan. Oleh karena itu, perlu diuji apakah temuan ketika memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Apabila perumusan hipotesis tersebut selalu didukung data data dikumpulkan maka hipotesis tersebut terbukti, dan berkembang menjadi teori yang *grounded* berdasar pada proses temuannya. Dan apabila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku dan tetap, yang akan disajikan pada laporan akhir penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi/ *Conclusion Drawing and Verification*

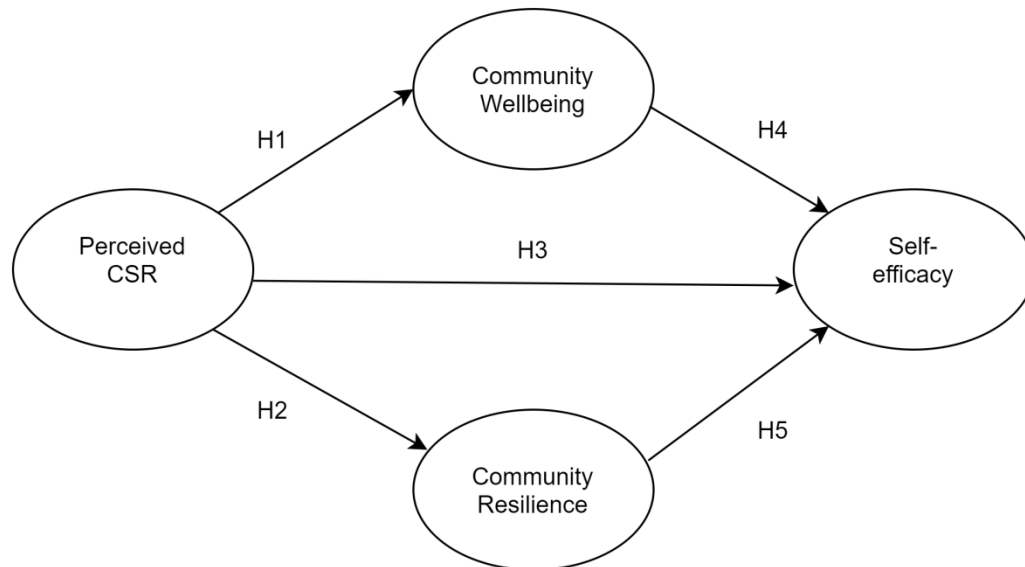
Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah tanpa teban bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal didukung oleh pembuktian yang valid dan konsisten pada saat pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kredibel.

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM PLS)

Tahap ini berkaitan dengan pembentukan model persamaan struktural, sebelum dilakukan estimasi. Model ini diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya. Responden penelitian adalah ketua kelompok tani dari Desa Pantai Hambawang dan desa Cahaya Baru dengan jumlah total 49 orang.



Gambar 5.1
Diagram Konseptual Model Penelitian

Melalui gambar diagram konseptual, maka secara umum struktur tersebut dapat dijabarkan melalui persamaan berikut (Ghozali, 2014:37):

$$\eta = \gamma_1 \zeta_1 + \gamma_2 \zeta_2 + \gamma_3 \zeta_3 + \gamma_4 \zeta_1 * \zeta_3 + \gamma_5 \zeta_2 * \zeta_3 + \zeta$$

Proses estimasi model tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi program SmartPLS 3.0.

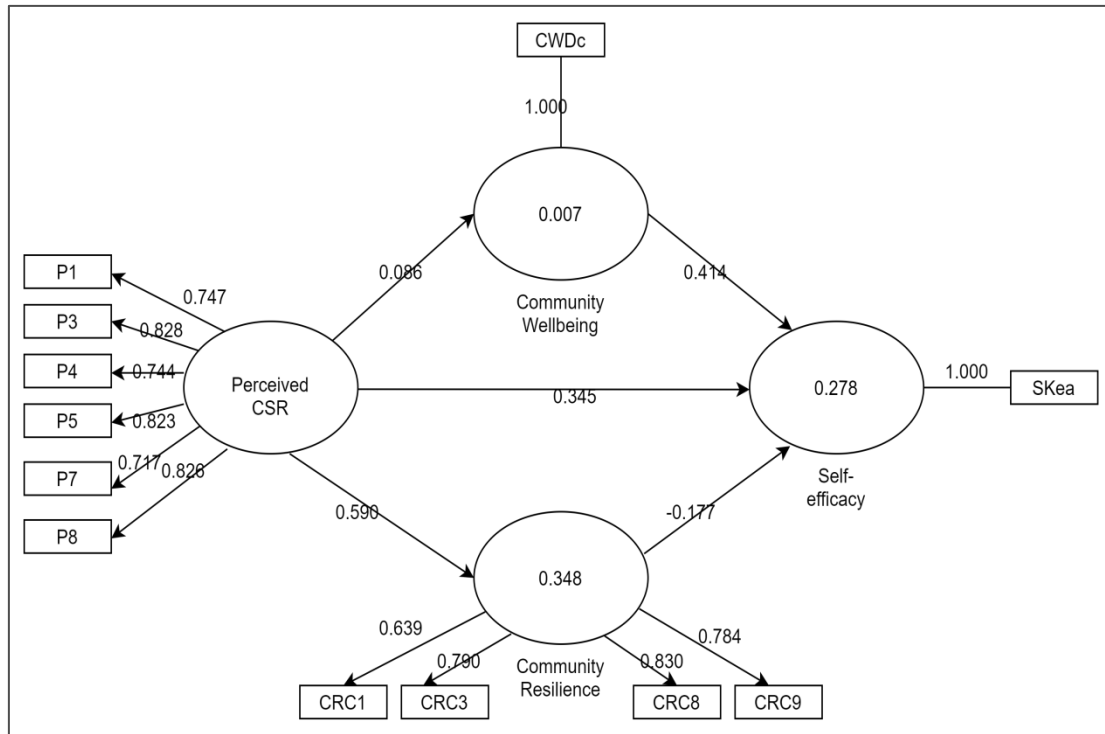
5.1.2 Evaluasi *Outer Model*

5.1.2.1 Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Tahap pertama menilai kriteria *convergent validity*. Suatu indikator dikatakan mempunyai validitas yang baik jika memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0.70. Sedangkan *loading factor* 0.50 sampai 0.60 masih dapat dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan (Ghozali, 2014:39).

Berdasarkan hasil pengujian dengan SmartPLS 3.0, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *loading factor* lebih kecil dari 0.70

sehingga indikator-indikator tersebut dikeluarkan dari model. Setelah indikator-indikator yang memiliki nilai *loading factor* lebih kecil dari 0.70 dikeluarkan dari model, selanjutnya dilakukan perhitungan ulang terhadap model yang baru (model akhir). Adapun hasil perhitungan model akhir adalah sebagai berikut:



Gambar 5.2
Diagram Nilai *Loading Factor* Evaluasi *Outer Model* (Model Akhir)
Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil pengujian model akhir dengan SmartPLS 3.0, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0.70. Tabel 1 yang menunjukkan nilai *loading factor* yang digunakan dalam model akhir.

Tabel 5.1
***Loading Factor* (Model Akhir)**

Construk	<i>Loading Factor</i>	R kritis	Kriteria (<i>Loading Factor</i> \geq 0.7)
P1 <- Perceived CSR	0,747	0.7	Valid
P3 <- Perceived CSR	0,828	0.7	Valid
P4 <- Perceived CSR	0,744	0.7	Valid
P5 <- Perceived CSR	0,823	0.7	Valid
P7 <- Perceived CSR	0,717	0.7	Valid

Construk	Loading Factor	R kritis	Kriteria (Loading Factor ≥ 0.7)
P8 <- Perceived CSR	0,826	0.7	Valid
CWDc <- Community Wellbeing	1,000	0.7	Valid
CRC1 <- Community Resilience	0,639	0.7	Valid
CRC3 <- Community Resilience	0,790	0.7	Valid
CRC8 <- Community Resilience	0,830	0.7	Valid
CRC9 <- Community Resilience	0,784	0.7	Valid
SKea <- Self-efficacy	1,000	0.7	Valid

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Tabel 1 menunjukkan nilai *loading factor* untuk setiap konstruk dari masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa seluruh *loading factor* bernilai lebih dari 0,7. Sehingga dapat disimpulkan setiap konstruk dalam penelitian memiliki validitas yang baik.

Selanjutnya akan dilakukan pengujian *average variance extracted* (AVE) untuk lebih memperkuat hasil dari *convergent validity* dengan kriteria apabila nilai AVE ≥ 0.5 , maka konstruk yang digunakan dalam penelitian adalah valid. Berikut disajikan hasil pengujian *average variance extracted* menggunakan program PLS 3.0:

Tabel 5.2
Nilai Average Variance Extracted

Laten	Average Variance Extracted (AVE)	R kritis	Kriteria (AVE ≥ 0.5)
<i>Perceived CSR</i>	0,612	0,5	Valid
<i>Community Resilience</i>	0,584	0,5	Valid
<i>Community Wellbeing</i>	1,000	0,5	Valid
<i>Self-efficacy</i>	1,000	0,5	Valid

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui hasil *convergent validity* berdasarkan nilai *average variance extracted*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel laten memiliki nilai AVE lebih dari 0.5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang membentuk konstruk laten memiliki *convergent validity* yang baik berdasarkan nilai *average variance extracted*.

5.1.2.2 Uji *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dapat dilihat dari nilai *cross loading*. Nilai korelasi indikator terhadap konstraknya harus lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Demikian pula dapat dilihat dari perbandingan antara akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk laten. Apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari pada korelasi antar konstruk laten mengindikasikan bahwa konstruk laten memiliki *discriminant validity* yang baik dalam model (Fornell & Larcker, 1981). Berikut disajikan hasil uji *discriminant validity* menggunakan program Smart PLS 3.0.

Tabel 5.3
Nilai Uji Validitas Diskriminan Cross Loading

	<i>Community Resilience</i>	<i>Community Wellbeing</i>	<i>Self-efficacy</i>	<i>Perceived CSR</i>
CRC1	0,639	-0,095	-0,081	0,340
CRC3	0,790	0,042	-0,141	0,487
CRC8	0,830	0,100	0,251	0,552
CRC9	0,784	-0,214	-0,064	0,374
CWDC	-0,026	1,000	0,448	0,086
SKea	0,015	0,448	1,000	0,276
P1	0,650	0,082	0,081	0,747
P3	0,374	-0,075	0,137	0,828
P4	0,354	0,034	0,270	0,744
P5	0,523	-0,005	0,146	0,823
P7	0,305	0,088	0,374	0,717
P8	0,455	0,222	0,318	0,826

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa seluruh indikator memiliki korelasi yang tinggi terhadap konstraknya dibandingkan dengan konstruk yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki validitas diskriminan yang baik pada *discriminant validity cross loading*.

5.1.2.3 Uji *Reliability*

Tahap berikutnya menilai kriteria *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Masing-masing konstruk dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang lebih besar dari 0,70 (I Ghozali, 2014). Berikut disajikan hasil uji *reliability* menggunakan program Smart PLS 3.0.

Tabel 5.4
Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Latent	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Perceived CSR</i>	0,873	0,904
<i>Community Resilience</i>	0,764	0,848
<i>Community Wellbeing</i>	1,000	1,000
<i>Self-efficacy</i>	1,000	1,000

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui terdapat konstruk laten memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0.7, hal tersebut mengindikasikan bahwa konstruk laten memiliki *reliability* yang baik. Selain itu pada nilai *composite reliability* seluruh konstruk laten juga memiliki nilai yang lebih besar dari 0.70, hal tersebut mengindikasikan bahwa konstruk laten memiliki *reliability* yang baik.

5.1.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi *inner model* merupakan analisa hasil hubungan antar konstruk. Estimasi hubungan antar konstruk dapat dilihat sebagai berikut.

1. Variabel laten *Perceived CSR* mempengaruhi variabel laten *Community Wellbeing*.
2. Variabel laten *Perceived CSR* mempengaruhi variabel laten *Community Resilience*.
3. Variabel laten *Perceived CSR* mempengaruhi variabel laten *Self-efficacy*.
4. Variabel laten *Community Wellbeing* mempengaruhi variabel laten *Self-efficacy*.
5. Variabel laten *Community Resilience* mempengaruhi variabel laten *Self-efficacy*.

5.1.3.1 R-Squared

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian dengan SmartPLS 3., diperoleh hasil R-Squared sebagai berikut.

Tabel 5.5 R-Squared

	R-Squared	Kuat Hubungan
<i>Community Resilience</i>	0,348	Moderat
<i>Community Wellbeing</i>	0,007	Lemah
<i>Self-efficacy</i>	0,278	Lemah

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Menurut (Chin, 1998), *Adjusted R-Squared* dengan nilai 0.67 menunjukkan model kuat, nilai 0.33 menunjukkan model moderate dan nilai 0.19 menunjukkan model lemah. Pada Tabel 5 dapat dilihat *R-Squared* untuk variabel *Community Wellbeing* sebesar 0,007 yang berarti bahwa *Perceived CSR* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0,007 atau 0,7% terhadap *Community Wellbeing*. Sedangkan sisanya sebesar 99,3% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati.

R-Squared untuk variabel *Community Resilience* sebesar 0,348 yang berarti bahwa *Perceived CSR* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0,348 atau 34,8% terhadap *Community Resilience*. Sedangkan sisanya sebesar 65,2% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati.

R-Squared untuk variabel *Self-efficacy* sebesar 0,278 yang berarti bahwa *Perceived CSR* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0,278 atau 27,8% terhadap *Self-efficacy* melalui *Community Wellbeing* dan *Community Resilience*. Sedangkan sisanya sebesar 72,2% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati.

5.1.3.2 F-Squared

F-Squared digunakan untuk melihat pengaruh prediktor variabel laten pada level struktural (Imam Ghazali & Latan, 2015). Nilai *F-Squared* sebesar 0.02 menunjukkan rating kecil, *effect size* 0.15 menunjukkan rating menengah dan *effect size* 0.35 menunjukkan rating besar. Berdasarkan hasil pengujian dengan SmartPLS 3, diperoleh hasil *F-Squared* sebagai berikut.

Tabel 5.6 F-Squared

Variabel	Effect Size	Rating
<i>Community Wellbeing</i>		
<i>Perceived CSR</i>	0,007	Kecil
<i>Community Resilience</i>		
<i>Perceived CSR</i>	0,534	Besar
<i>Self-efficacy</i>		
<i>Perceived CSR</i>	0,106	Kecil
<i>Community Wellbeing</i>	0,233	Menengah
<i>Community Resilience</i>	0,028	Kecil

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada variabel *Perceived CSR* memiliki pengaruh dengan kategori yang kecil terhadap *Community Wellbeing*. Variabel *Perceived CSR* memiliki pengaruh dengan kategori yang besar terhadap *Community Resilience*. Variabel *Perceived CSR* memiliki pengaruh dengan kategori yang kecil terhadap *Self-efficacy*, variabel *Community Wellbeing* memiliki pengaruh dengan kategori yang menengah terhadap *Self-efficacy* dan variabel *Community Resilience* memiliki pengaruh dengan kategori yang kecil terhadap *Self-efficacy*.

5.1.3.3 Q-squared Predictive Relevance

Pengujian *Q-squared* digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-squared* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan *Q-squared* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (I Ghozali, 2014). Nilai *Q-squared* yang diperoleh dengan menggunakan nilai R^2 pada Tabel 5 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5.7 Q-squared Predictive Relevance

Variabel	R Squared	1-R Squared
<i>Community Wellbeing</i>	0,007	0,993
<i>Community Resilience</i>	0,348	0,652
<i>Self-efficacy</i>	0,278	0,722

$Q^2 =$	$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) (1 - R_2^2)$ $Q^2 = 1 - (0,933) (0,652) (0,722) = 0,467$
Galat =	$Q2 = 100\% - 46,7\% = 53,3\%$

Sumber: Pengolahan Data (2021)

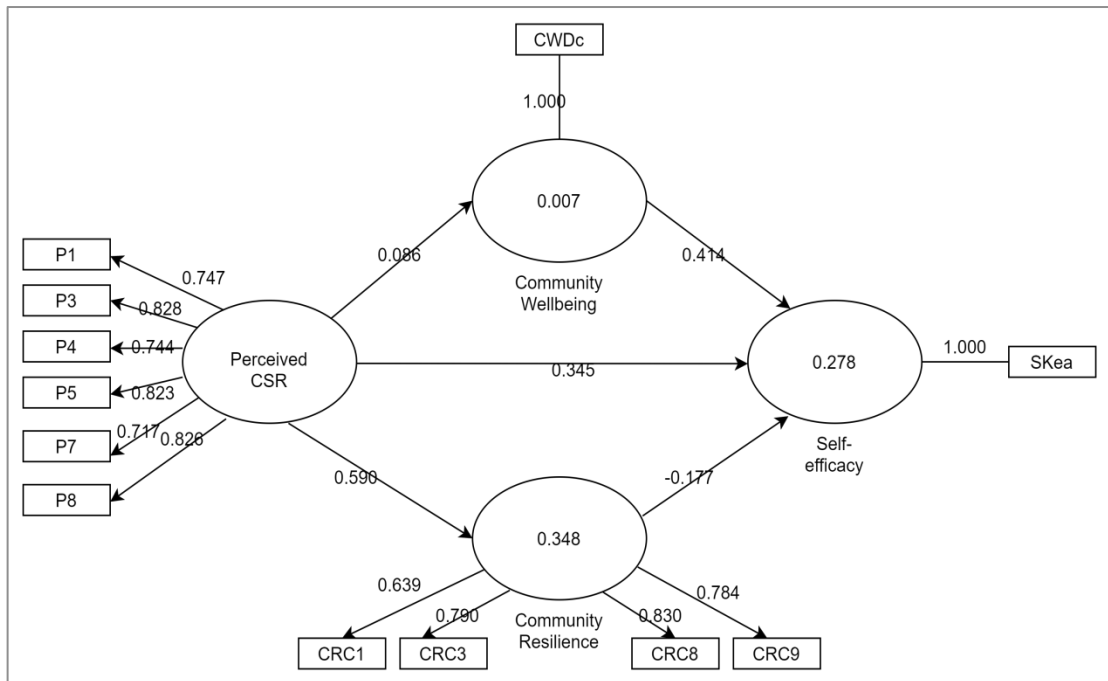
Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5.7 diketahui bahwa nilai *Q squared* lebih besar dari 0, hal ini berarti nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik sehingga model mempunyai relevansi prediktif. Nilai *Q squared* ini juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel laten endogen. Hal ini berarti terdapat 0.467 atau 46.7% pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel laten endogen, dan sebanyak 0,533 atau 53,3% merupakan galat model.

5.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *path coefficient*, *t-value*, dan *p-value*. Dengan tingkat kepercayaan 95% (alpha 5%), two tailed, diperoleh nilai t-tabel sebagai berikut:

1. Jika nilai t-statistik ≥ 1.96 (digunakan untuk pengaruh langsung), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai t-statistik < 1.96 (digunakan untuk pengaruh langsung), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Besarnya nilai signifikansi antar variabel yang diuji disajikan dalam bentuk nilai yang terdapat pada anak panah yang menghubungkan suatu variabel ke variabel yang menjadi tujuan.



Gambar 5.4
Model Struktural (koefisien jalur, beta)

6.2.1 Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*

Hipotesis penelitian 1 berbunyi: **Terdapat pengaruh** *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*. Dari hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.

H₁: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis di atas yang dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 5.8
Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*

	<i>Original Sample (O)</i>	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Community Wellbeing</i>	0,086	0,560	0,576	Tidak signifikan

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil Tabel 5.8 diperoleh nilai *Original Sample* (O) yakni positif sebesar 0,086, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing* adalah positif atau searah, artinya jika *Perceived CSR* meningkat maka *Community Wellbeing* akan meningkat. Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing* tidak signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 0,560 lebih kecil dari t table atau $0,560 < 1,96$, serta nilai *p value* sebesar 0,576 lebih besar dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H1 ditolak artinya **tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.**

6.2.2 Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*

Hipotesis penelitian 2 berbunyi: **Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.** Berdasarkan hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.

H1: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis di atas dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 5.9
Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*

	<i>Original Sample</i> (O)	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Community Resilience</i>	0,590	8,120	0,000	Signifikan

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil Tabel 5.9 diperoleh nilai *Original Sample* (O) yakni positif sebesar 0,590, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience* adalah positif atau searah, artinya jika *Perceived CSR* meningkat maka *Community Resilience* akan meningkat. Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience* signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 8,120 lebih besar dari t table atau $8,120 > 1,96$, serta nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H1 diterima artinya **terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.**

6.2.3 Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*

Hipotesis penelitian 3 berbunyi: **Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy***. Berdasarkan hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*.

H₁: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis tersebut dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 5.10
Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*

	<i>Original Sample (O)</i>	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	0,345	1,676	0,094	Tidak signifikan

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil Tabel 5.10 diperoleh nilai *Original Sample (O)* yakni positif sebesar 0,345, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh antara *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy* adalah positif atau searah, artinya jika *Perceived CSR* meningkat maka *Self-efficacy* akan meningkat. Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy* tidak signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 1,676 lebih kecil dari t table atau $1,676 < 1,96$, serta nilai *p value* sebesar 0,094 lebih besar dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H₁ ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*. Namun, jika menggunakan alpha 10% maka pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy* signifikan, dengan nilai *p value* sebesar 0,094 lebih kecil dari alpha 10% (0,1). Dengan demikian maka H₁ diterima artinya **terdapat pengaruh yang signifikan antara *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy***.

6.2.4 Pengaruh *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy*

Hipotesis penelitian 4 berbunyi: **Terdapat pengaruh antara *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy***. Berdasarkan hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy*.

H₁: Terdapat pengaruh *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis di atas dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 5.11
Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy*

	<i>Original Sample (O)</i>	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Community Wellbeing</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	0,414	2,864	0,004	Signifikan

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Dari hasil Tabel 5.11 diperoleh nilai *Original Sample (O)* yakni positif sebesar 0,414, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh antara *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy* adalah positif atau searah, artinya jika *Community Wellbeing* meningkat maka *Self-efficacy* akan meningkat. Pengaruh *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy* signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 2,864 lebih besar dari t table atau $2,864 > 1,96$, serta nilai *p value* sebesar 0,004 lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H₁ diterima artinya **terdapat pengaruh yang signifikan antara *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy***.

6.2.5 Pengaruh *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy*

Hipotesis penelitian 5 berbunyi: **Terdapat pengaruh antara *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy***. Dari hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy*.

H₁: Terdapat pengaruh *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis di atas yang dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 5.12
Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy*

	<i>Original Sample (O)</i>	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Community Resilience</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	-0,177	0,778	0,437	Tidak signifikan

Sumber: Pengolahan Data (2021)

Dari hasil Tabel 12 diperoleh nilai *Original Sample (O)* yakni negatif sebesar 0,177, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh antara *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy* adalah negatif atau berlawanan, artinya jika *Community Resilience* meningkat maka *Self-efficacy* akan menurun. Pengaruh *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy* tidak signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 0,778 lebih kecil dari t table atau $0,778 < 1,96$, serta nilai *p value* sebesar 0,437 lebih besar dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H₁ ditolak artinya **tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy*.**

6.3 Luaran Yang Dicapai

Luaran penelitian ini adalah:

- Buku Panduan Sustainable CSR.
- Publikasi ilmiah di Jurnal Internasional *bereputasi terindeks Scopus/WOS* dan buku ISBN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan *Community Wellbeing* terhadap *Self-efficacy*.
5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Community Resilience* terhadap *Self-efficacy*.

6.2 Saran

Penelitian ini memberikan justifikasi akademik terhadap peran CSR dalam manajemen mitigasi bencana dan lingkungan untuk meningkatkan kompetensi bisnis petani lahan basah Kalimantan Selatan. berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan sebagai program pencegahan, disaster reduction and mitigation, serta perlindungan lingkungan pertanian lahan basah. Sehingga diharapkan Pemerintah Daerah dapat mengadvokasi para petani agar memiliki ketangguhan menghadapi bencana (*disaster-resilience*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M., & Baron, A. (1998). *Performance Management*. Institute of Personal and Development.
- Arco-Castro, L., López-Pérez, M. V., Pérez-López, M. C., & Rodríguez-Ariza, L. (2020). How market value relates to corporate philanthropy and its assurance. The moderating effect of the business sector. *Business Ethics: A European Review*, 29(2), 266–281. <https://doi.org/10.1111/beer.12264>
- Ardiana, I., & Subaedi. (2010). Kompetensi SDM UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 42–55.
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1993). The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 103–118.
- Bergeron, D. M., Schroeder, T. D., & Martinez, H. A. (2014). Proactive personality at work: Seeing more to do and doing more? *Journal of Business and Psychology*, 29(1), 71–86.
- Brown, K., & Westaway, E. (2011). Agency, capacity, and resilience to environmental change: lessons from human development, well-being, and disasters. *Annual Review of Environment and Resources*, 36, 321–342.
- Burnham, M., & Ma, Z. (2017). Climate change adaptation: factors influencing Chinese smallholder farmers' perceived self-efficacy and adaptation intent. *Regional Environmental Change*, 17(1), 171–186. <https://doi.org/10.1007/s10113-016-0975-6>
- Business for Social Responsibility. (2003). *Issue Brief: Overview of Corporate Social Responsibility*.
- Carroll, A. B. (2008). A history of corporate social responsibility: Concepts and practices. *The Oxford Handbook of Corporate Social Responsibility*, 1.
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85–105.
- Chin, W. W. (1998). *Commentary: Issues and opinion on structural equation modeling*. JSTOR.
- Cornelius, N., Wallace, J., & Tassabehji, R. (2007). An Analysis of Corporate Social Responsibility, Corporate Identity and Ethics Teaching in Business Schools. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 117–135. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9271-6>
- Crant, J. M. (2000). Proactive behavior in organizations. *Journal of Management*, 26(3), 435–462.
- Demerouti, E., Bakker, A. B., Nachreiner, F., & Schaufeli, W. B. (2001). The job demands-resources model of burnout. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 499.
- Devine-Wright, P. (2011). Place attachment and public acceptance of renewable energy: A tidal energy case study. *Journal of Environmental Psychology*, 31(4), 336–343. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2011.07.001>
- Drumwright, M. E. (1994). Socially Responsible Organizational Buying: Environmental Concern as a Noneconomic Buying Criterion. *Journal of Marketing*, 58(3), 1–19. <https://doi.org/10.2307/1252307>

- Fay, D., & Frese, M. (2001). The concept of personal initiative: An overview of validity studies. *Human Performance*, *14*(1), 97–124.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, *18*(1), 39–50.
- García-Sánchez, I., & Araújo-Bernardo, C. (2020). What colour is the corporate social responsibility report? Structural visual rhetoric, impression management strategies, and stakeholder engagement. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *27*(2), 1117–1142. <https://doi.org/10.1002/csr.1869>
- Ghozali, I. (2014). *Structural equation modeling: Alternative methods with Partial Least Square (PLS) are equipped with Smartpls 3.0 software. 2014 Xlstat and WarpPLS 4.0*. Semarang. Diponegoro Semarang Publishing Board.
- Ghozali, Imam, & Latan, H. (2015). Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. *BP Undip. Semarang*.
- Gomez-Carrasco, P., Guillamon-Saorin, E., & Garcia Osma, B. (2016). The illusion of CSR: drawing the line between core and supplementary CSR. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *7*(1), 125–151. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2014-0083>
- Hsieh, H., & Huang, J. (2014). The effects of socioeconomic status and proactive personality on career decision self-efficacy. *The Career Development Quarterly*, *62*(1), 29–43.
- Jamali, D. (2008). A Stakeholder Approach to Corporate Social Responsibility: A Fresh Perspective into Theory and Practice. *Journal of Business Ethics*, *82*(1), 213–231. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9572-4>
- Kusumadilaga, R. (2010). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Diponegoro.
- Panait, M., Voica, M. C., & Radulescu, I. (2014). The Activity of Capital Market' Actors: Under the Sign of Social Responsibility. *Procedia Economics and Finance*, *8*, 522–528. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00123-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00123-3)
- Parker, S. K., & Collins, C. G. (2010). Taking stock: Integrating and differentiating multiple proactive behaviors. *Journal of Management*, *36*(3), 633–662.
- Priesack, A., & Alcock, J. (2015). Well-being and self-efficacy in a sample of undergraduate nurse students: A small survey study. *Nurse Education Today*, *35*(5), e16–e20. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.01.022>
- Rivai, P., & Sagala, E. J. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Rajawali Pers.
- Rodriguez-Gomez, S., Arco-Castro, M. L., Lopez-Perez, M. V., & Rodríguez-Ariza, L. (2020). Where Does CSR Come from and Where Does It Go? A Review of the State of the Art. *Administrative Sciences*, *10*(3), 60. <https://doi.org/10.3390/admsci10030060>
- Sarmila, M. S., Zaimah, R., Lyndon, N., Hussain, M. Y., & Awang, A. H. (2015). Local community economic wellbeing through CSR project. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *6*(4S3), 79–87. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s3p79>

- Sen, S., & Bhattacharya, C. B. (2001). Does Doing Good Always Lead to Doing Better? Consumer Reactions to Corporate Social Responsibility. *Journal of Marketing Research*, 38(2), 225–243.
- Shidarta, I., & Lusyana, D. (2015). Pengaruh Orientasi Hubungan dan Orientasi Tugas dalam Kepemimpinan terhadap Kinerja Pelaku Usaha. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*.
- Shnayder, L., van Rijnsoever, F. J., & Hekkert, M. P. (2016). Motivations for Corporate Social Responsibility in the packaged food industry: an institutional and stakeholder management perspective. *Journal of Cleaner Production*, 122, 212–227.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.02.030>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). CV. Alfabeta.
- Tehrani-neshat, B., Mohammadi, F., Tazangi, R. M., Sohrabpour, M., Parviniannasab, A. M., & Bijani, M. (2020). A study of the relationship among burned patients' resilience and self-efficacy and their quality of life. *Patient Preference and Adherence*, 14, 1361.
- Tello Castrillón, C., & Rodríguez Córdoba, M. del P. (2014). Conceptual categories of the study organizational social responsibility. *Hallazgos*, 11(22), 119–135.
- Varadarajan, P. R., & Menon, A. (1988). Cause-Related Marketing: A Coalignment of Marketing Strategy and Corporate Philanthropy. *Journal of Marketing*, 52(3), 58–74.
<https://doi.org/10.2307/1251450>
- Walton, A., McCrear, R., & Leonard, R. (2014). *CSIRO survey of Community Wellbeing and responding to change: Western Downs region in Queensland* (Issue September).
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wilson, G. (2012). *Community Resilience and Environmental Transitions*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203144916>
- Yuniarsih, P., & Suwatno, D. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Artikel Ilmiah (Draft, status submission atau reprint) dll

The Impact of Perceived Benefits of CSR Initiatives on Community Wellbeing, Community Resilience, and Self-efficacy of Wetland Farmers

Laila Refiana Said^{1*} · Hastin Umi Anisah¹ · Muhammad Riza Firdaus¹ · Rusniati¹

Accepted: 2021
Springer Science+Business Media Dordrecht 2021

Abstract

Keywords CSR · Community wellbeing · Community resilience · Self-efficacy · Wetland

¹Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

* Corresponding author:
Laila Refiana Said
Lrsaid@ulm.ac.id

BAB 5 Introduction

Pada awal tahun 2021 salah satu provinsi yang memiliki wilayah wetland terbesar di Indonesia, provinsi Kalimantan Selatan, mengalami musibah bencana alam banjir bandang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Curah hujan ekstrim sebagai fenomena alam biasa berubah menjadi bencana alam karena manusia melalui perusahaan-perusahaan besar secara masif melakukan pembukaan lahan. Kegiatan perusahaan dituding menjadi faktor utama terjadinya bencana alam. Dampak kegiatan bisnis banyak perusahaan di area wetland Kalimantan Selatan yang berhubungan dengan sumber daya alam dalam kurun waktu beberapa dekade disadari oleh masyarakat merugikan secara lingkungan dan sosial.

Menurut Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Republik Indonesia, kerugian akibat bencana banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan kurang lebih senilai Rp 1,349 triliun (Herlinawati, 2021). Selain kerugian rusaknya infrastruktur senilai Rp424,128 miliar, kerugian juga meliputi sektor peternakan sekitar Rp8,3 miliar, sektor perlindungan sosial sekitar Rp27,605 miliar, sektor pendidikan kurang lebih senilai Rp30,446 miliar, sektor perikanan sekitar Rp46,533 miliar, sektor pertanian sekitar Rp216,266 miliar, dan

pada akhirnya produktivitas masyarakat terdampak kerugian Rp604,562 miliar (Herlinawati, 2021; Maskuriah & Thohir, 2021).

Undang-Undang No. 40, Pasal 74, Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang membahas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan berlaku bagi perseroan yang mengelola/memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Undang-undang tersebut mewajibkan industri atau perusahaan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam untuk menerapkan program Corporate Social Responsibility (CSR). Industri dan perusahaan tersebut berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor sosial dan lingkungan sekitar.

Indarti and Efni (2018) researched the CSR implementation approach in Indonesia. There are three typical implementation models: First, companies run their CSR initiatives by providing direct assistance to the public; Second, contribute financial support to their foundation or social group; Thirdly, develop collaborative relationships with non-governmental groups, government agencies, and educational institutions; and Fourth, businesses become a social institution (Indarti & Efni, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perancangan program CSR di Kalimantan Selatan belum berdasarkan karakteristik masyarakat lahan basah, program CSR masih bersifat sporadis dan perusahaan tidak dengan sungguh-sungguh mensurvei daerah yang membutuhkan bantuan (Said et al., 2021). Secara umum perusahaan di Indonesia tidak memiliki arah program CSR yang jelas, mereka hanya menunggu proposal permohonan bantuan masyarakat sekitar (Asmu'i & Damayanti, 2015).

Penelitian yang mengeksplorasi perceived benefits of CSR initiatives di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, implementasi program CSR yang dipersepsi mendatangkan manfaat bagi komunitas merupakan hal yang sangat penting, karena komunitas merupakan stakeholder terpenting dalam implementasi program CSR. CSR strategies become effective at contributing to community development when stakeholder collaborative techniques are used (Idemudia, 2011). Therefore, it is important to evaluate the CSR initiatives from the perspective of community.

Melalui program CSR, perusahaan bertanggungjawab dan memiliki andil membantu masyarakat dalam pemulihan dampak bencana alam yang telah terjadi. Griffin and Vivari (2009) recognized the benefits of CSR in terms of community wellbeing. Oleh karena itu, penting untuk mengukur perceived CSR initiatives terhadap peningkatan community wellbeing, community resilience, dan kepercayaan diri individu petani, terutama dalam menghadapi tantangan bencana alam di lingkungan lahan basah Kalimantan.

CSR practices in China and Germany promote both sustainable development and social welfare (Idowu & Leal Filho, 2009). According to Ismail et al. (2015), CSR aims to assess a company's social, economic, and environmental impact on the community. These studies provide preliminary evidence that CSR practices influence community welfare. However, their evaluations should be considered if the community changes, especially when a disaster happens. Recovery and growth are critical components of a good community's future (Zautra et al., 2008), and these components are referred to as community resilience (Zainuddin Rela et al., 2020).

In Indonesia, little research has been conducted on how CSR has enhanced community resilience. For instance, Zainuddin Rela et al. (2020) found the effect of the CSR program

on community resilience in the surrounding area of the Nickel industry. The current study seeks to prove the relationship between perceived benefits of CSR initiatives and community resilience, as well as community wellbeing and perceived self-efficacy of wetland farmers.

1.1 The Model Tested

To test the impact of perceived benefits of CSR initiatives on community wellbeing and resilience and the perceived self-efficacy of wetland farmers after a flooding disaster, we surveyed two villages in the Batola region of South Kalimantan, Indonesia. The survey focused on questions relating to perceived benefits of CSR initiatives, community wellbeing, community resilience and farmers' perceived self-efficacy. The model evaluated is depicted in Fig. 1, and each arrow denotes a hypothesized substantial positive impact.

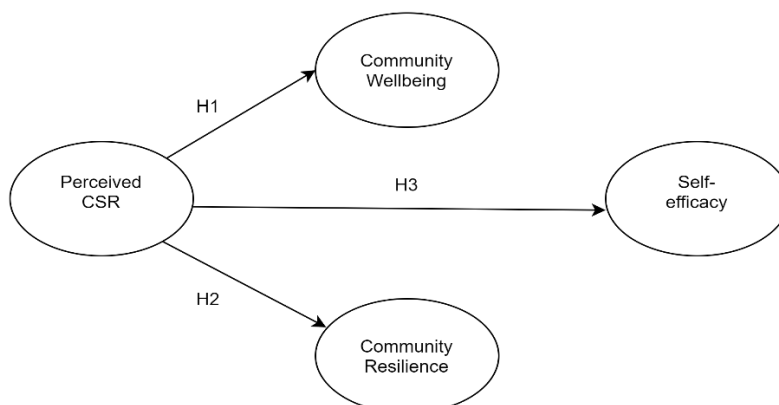


Fig. 1 The model tested

1.1.1 Perceived Benefits of CSR Initiatives and Community Wellbeing

In this study, perceived benefits of CSR initiatives (Perceived CSR, in short) is defined as a general attitudinal judgement by wetland farmers about kepedulian perusahaan terhadap komunitas tertimpa bencana dalam bentuk fisik, sosial, mental, pemberdayaan ekonomi komunitas, dan kepedulian lingkungan (Crespo & del Bosque, 2005; Maignan & Ferrell, 2001, 2000; Pérez & Rodríguez del Bosque, 2013). The dimensions of community wellbeing are classified into seven broad domains (social, economic, environmental, physical, political, health, and place attachment), each of which is thought to contribute to a more comprehensive measure of community wellbeing (Devine-Wright, 2011; McCrea et al., 2014; Walton et al., 2014). Sarmila et al. (2015) menemukan bahwa adanya keterlibatan petani lokal dalam aktivitas CSR perusahaan berpengaruh positif terhadap community wellbeing. Relationships between perceived benefits of CSR initiatives and community wellbeing are explored in the current study of wetland farmers.

1.1.2 Perceived Benefits of CSR Initiatives and Community Resilience

Penelitian telah menunjukkan bahwa disrupsi terhadap aspek tempat tinggal dalam suatu komunitas dapat mengakibatkan emosi negatif (kesedihan dan kecemasan), menempatkan perilaku protektif, dan berdampak pada jejaring sosial dan kohesi sosial (Devine-Wright, 2011). Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa community resilience dapat dilihat berdasarkan respon adaptif masyarakat (Brown & Westaway, 2011). Respon tersebut dapat berupa penolakan terhadap suatu perubahan, solusi dalam menghadapi perubahan, beradaptasi, dan berubah.

Community resilience adalah ketangguhan masyarakat dalam menanggapi perubahan signifikan yang terjadi dalam komunitas tersebut (Walton et al., 2014). Resilience dianggap sebagai respons yang menghasilkan suatu hal berbeda dari keadaan semula. Resilience menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dan berpotensi merubah keadaan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Community resilience memiliki tiga jenis kapital, yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi, yang diperlukan suatu komunitas agar terjalin kebersamaan (Wilson, 2012).

Penelitian sebelumnya antara lain dilakukan oleh Zainuddin Rela et al. (2020) mengenai Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience pada Nickel Mining Industry di Sulawesi Tenggara, Indonesia menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap community resilience. Thus, the current study's objective was to test the impact of perceived benefits of CSR initiatives on community resilience of wetland farmers.

1.1.3 Perceived Benefits of CSR Initiatives and Self-efficacy

According to research on proactive personality (Bateman & Crant, 1993; Crant, 2000; Parker & Collins, 2010) and the Job Demands-Resources Model (Demerouti et al., 2001), proactive individuals are more likely to have a strong sense of self-efficacy and participate in task behaviors more frequently (Bergeron et al., 2014; Fay & Frese, 2001; Hsieh & Huang, 2014). Perceived self-efficacy is a powerful predictor of adaptation intention in a study of Chinese farmers facing climate change (Burnham & Ma, 2017).

Program CSR meningkatkan community collective efficacy, community action, dan adaptation (Zainuddin Rela et al., 2020). The terms community resilience and community efficacy seem redundant. It is not clear whether the CSR program conducted improve perceived self-efficacy. Therefore, the current study seeks to explore whether the perceived benefits of CSR initiatives impact the self-efficacy of wetland farmers. Dalam penelitian saat ini, pengukuran self-efficacy situasi pasca banjir menggunakan tiga dimensi yaitu persepsi pengetahuan, keterampilan, dan keahlian petani.

Thus, Fig. 1 illustrates three sets of hypotheses:

H1 Perceived CSR berpengaruh terhadap Community Wellbeing.

H2 Perceived CSR berpengaruh terhadap Community Resilience.

H3 Perceived CSR berpengaruh terhadap Self-efficacy.

BAB 6 Method

2.1 Procedure and Sample

Three distinct techniques were utilized. The first method was a quantitative questionnaire survey, the second method was qualitative interviews, and the final method was a participative approach. The objective is to combine many sources of knowledge to develop a new perspective on this subject that may be valuable for public policy (Le Roy et al., 2015). A survey approach was used to investigate the perceived benefits of CSR initiatives, community wellbeing and resilience, and wetland farmers' self-efficacy in the Batola region of South Kalimantan Province, Indonesia. Responden

penelitian adalah 49 ketua kelompok tani dari dua desa. Pertimbangan pemilihan responden penelitian adalah karena mereka dianggap cukup educated mewakili sebagian besar petani yang tingkat pendidikannya relative rendah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara untuk menganalisis secara kualitatif jawaban responden tentang persepsi mereka terhadap program CSR. Analisis kualitatif tidak ditampilkan dalam paper ini.

2.2 Measures

All items were scored on 5 point scales. (Insert tables of questionnaires here)

2.3 Analysis

Tahap ini berkaitan dengan pembentukan model persamaan struktural, sebelum dilakukan estimasi. Model ini diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya. Responden penelitian adalah ketua kelompok tani dari Desa Pantai Hambawang dan desa Cahaya Baru dengan jumlah total 49 orang. Proses estimasi model tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi program SmartPLS 3.0.

BAB 7 Results

3.1 Outer Model Evaluation

3.1.1 Convergent Validity Test

Tahap pertama menilai kriteria convergent validity. Suatu indikator dikatakan mempunyai validitas yang baik jika memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0.70. Sedangkan loading factor 0.50 sampai 0.60 masih dapat dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan (Ghozali, 2014:39).

Berdasarkan hasil pengujian dengan SmartPLS 3.0, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai loading factor lebih kecil dari 0.70 sehingga indikator-indikator tersebut dikeluarkan dari model. Setelah indikator-indikator yang memiliki nilai loading factor lebih kecil dari 0.70 dikeluarkan dari model, selanjutnya dilakukan perhitungan ulang terhadap model yang baru (model akhir).

Berdasarkan hasil pengujian model akhir dengan SmartPLS 3.0, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0.70. Tabel 1 menunjukkan nilai *loading factor* yang digunakan dalam model akhir.

Tabel 1 *Loading Factor* (Model Akhir)

Construk	<i>Loading Factor</i>	R kritis	Kriteria (<i>Loading Factor</i> \geq 0.7)
P1 <- Perceived CSR	0,747	0.7	Valid
P3 <- Perceived CSR	0,828	0.7	Valid
P4 <- Perceived CSR	0,744	0.7	Valid
P5 <- Perceived CSR	0,823	0.7	Valid
P7 <- Perceived CSR	0,717	0.7	Valid
P8 <- Perceived CSR	0,826	0.7	Valid
CWDC <- Community Wellbeing	1,000	0.7	Valid

Construk	Loading Factor	R kritis	Kriteria (Loading Factor ≥ 0.7)
CRC1 <- Community Resilience	0,639	0.7	Valid
CRC3 <- Community Resilience	0,790	0.7	Valid
CRC8 <- Community Resilience	0,830	0.7	Valid
CRC9 <- Community Resilience	0,784	0.7	Valid
SKea <- Self-efficacy	1,000	0.7	Valid

Tabel 1 menunjukkan nilai *loading factor* untuk setiap konstruk dari masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa seluruh *loading factor* bernilai lebih dari

0,7. Sehingga dapat disimpulkan setiap konstruk dalam penelitian memiliki validitas yang baik.

Selanjutnya akan dilakukan pengujian *average variance extracted* (AVE) untuk lebih memperkuat hasil dari *convergent validity* dengan kriteria apabila nilai AVE ≥ 0.5 , maka konstruk yang digunakan dalam penelitian adalah valid. Berikut disajikan hasil pengujian *average variance extracted* menggunakan program PLS 3.0:

Tabel 2 Nilai *Average Variance Extracted*

Laten	Average Variance Extracted (AVE)	R kritis	Kriteria (AVE ≥ 0.5)
<i>Perceived CSR</i>	0,612	0,5	Valid
<i>Community Resilience</i>	0,584	0,5	Valid
<i>Community Wellbeing</i>	1,000	0,5	Valid
<i>Self-efficacy</i>	1,000	0,5	Valid

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui hasil *convergent validity* berdasarkan nilai *average variance extracted*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel laten memiliki nilai AVE lebih dari 0.5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang membentuk konstruk laten memiliki *convergent validity* yang baik berdasarkan nilai *average variance extracted*.

3.1.2 Discriminant Validity Test

Discriminant Validity dapat dilihat dari nilai cross loading. Nilai korelasi indikator terhadap konstraknya harus lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Demikian pula dapat dilihat dari perbandingan antara akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk laten. Apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari pada korelasi antar konstruk laten mengindikasikan bahwa konstruk laten memiliki discriminant validity yang baik dalam model (Fornell & Larcker, 1981). Berikut disajikan hasil uji discriminant validity menggunakan program Smart PLS 3.0.

Tabel 3 Nilai Uji Validitas Diskriminan Cross Loading

	Community Resilience	Community Wellbeing	Self-efficacy	Perceived CSR
CRC1	0,639	-0,095	-0,081	0,340
CRC3	0,790	0,042	-0,141	0,487
CRC8	0,830	0,100	0,251	0,552
CRC9	0,784	-0,214	-0,064	0,374
CWdc	-0,026	1,000	0,448	0,086
SKea	0,015	0,448	1,000	0,276
P1	0,650	0,082	0,081	0,747
P3	0,374	-0,075	0,137	0,828
P4	0,354	0,034	0,270	0,744
P5	0,523	-0,005	0,146	0,823
P7	0,305	0,088	0,374	0,717
P8	0,455	0,222	0,318	0,826

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh indikator memiliki korelasi yang tinggi terhadap konstruksya dibandingkan dengan konstruk yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki validitas diskriminan yang baik pada discriminant validity cross loading.

3.1.3 Reliability Test

Tahap berikutnya menilai kriteria Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Masing-masing konstruk dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang lebih besar dari 0,70 (I Ghozali, 2014). Berikut disajikan hasil uji reliability menggunakan program Smart PLS 3.0.

Tabel 4 Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Latent	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Perceived CSR	0,873	0,904
Community Resilience	0,764	0,848
Community Wellbeing	1,000	1,000

Self-efficacy	1,000	1,000
---------------	-------	-------

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui terdapat konstruk laten memiliki nilai cronbach's alpha lebih dari 0.7, hal tersebut mengindikasikan bahwa konstruk laten memiliki reliability yang baik. Selain itu pada nilai composite reliability seluruh konstruk laten juga memiliki nilai yang lebih besar dari 0.70, hal tersebut mengindikasikan bahwa konstruk laten memiliki reliability yang baik.

3.2 Inner Model Evaluation

3.2.1 R-square

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian dengan SmartPLS 3., diperoleh hasil R-Squared sebagai berikut.

Tabel 5 R-Squared

	R-Squared	Kuat Hubungan
Community Resilience	0,348	Moderat
Community Wellbeing	0,007	Lemah
Self-efficacy	0,278	Lemah

Menurut (Chin, 1998), Adjusted R-Squared dengan nilai 0.67 menunjukkan model kuat, nilai 0.33 menunjukkan model moderate dan nilai 0.19 menunjukkan model lemah.

Pada Tabel 5 dapat dilihat R-Squared untuk variabel Community Wellbeing sebesar 0,007 yang berarti bahwa Perceived CSR memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0,007 atau 0,7% terhadap Community Wellbeing. Sedangkan sisanya sebesar 99,3% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati.

R-Squared untuk variabel Community Resilience sebesar 0,348 yang berarti bahwa Perceived CSR memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0,348 atau 34,8% terhadap Community Resilience. Sedangkan sisanya sebesar 65,2% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati.

R-Squared untuk variabel Self-efficacy sebesar 0,278 yang berarti bahwa Perceived CSR memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0,278 atau 27,8% terhadap Self-efficacy melalui Community Wellbeing dan Community Resilience. Sedangkan sisanya sebesar 72,2% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati.

3.2.2 F-squared

F-Squared digunakan untuk melihat pengaruh prediktor variabel laten pada level struktural (Imam Ghazali & Latan, 2015). Nilai F-Squared sebesar 0.02 menunjukkan rating kecil, effect size 0.15 menunjukkan rating menengah dan effect size 0.35 menunjukkan rating besar. Berdasarkan hasil pengujian dengan SmartPLS 3, diperoleh hasil F-Squared sebagai berikut.

Tabel 6 F-Squared

Variabel	Effect Size	Rating
Community Wellbeing		

Perceived CSR	0,007	Kecil
Community Resilience		
Perceived CSR	0,534	Besar
Self-efficacy		
Perceived CSR	0,106	Kecil

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada variabel Perceived CSR memiliki pengaruh dengan kategori yang kecil terhadap Community Wellbeing. Variabel Perceived CSR memiliki pengaruh dengan kategori yang besar terhadap Community Resilience. Variabel Perceived CSR memiliki pengaruh dengan kategori yang kecil terhadap Self-efficacy, variabel Community Wellbeing memiliki pengaruh dengan kategori yang menengah terhadap Self-

efficacy dan variabel Community Resilience memiliki pengaruh dengan kategori yang kecil terhadap Self-efficacy.

3.2.3 Q-squared Predictive Relevance

Pengujian Q-squared digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-squared lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan Q-squared kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance (I Ghazali, 2014). Nilai Q-squared yang diperoleh dengan menggunakan nilai R² pada Tabel 5 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 7 Q-squared Predictive Relevance

Variabel	R Squared	1-R Squared
Community Wellbeing	0,007	0,993
Community Resilience	0,348	0,652
Self-efficacy	0,278	0,722
Q ² =	$Q^2 = 1 - (1-R_1^2) (1-R_2^2) (1-R_3^2)$ $Q^2 = 1 - (0,933) (0,652) (0,722) = 0,467$	
Galat =	$Q2 = 100\% - 46,7\% = 53,3\%$	

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai Q squared lebih besar dari 0, hal ini berarti nilai-nilai yang diobservasi sudah direkonstruksi dengan baik sehingga model mempunyai relevansi prediktif. Nilai Q squared ini juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel laten endogen. Hal ini berarti terdapat 0.467 atau 46.7% pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel laten endogen, dan sebanyak 0,533 atau 53,3% merupakan galat model.

3.3 Hypotheses Testing

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *path coefficient*, *t-value*, dan *p-value*. Dengan tingkat kepercayaan 95% (alpha 5%), two tailed, diperoleh nilai t-tabel sebagai berikut:

3. Jika nilai t-statistik ≥ 1.96 (digunakan untuk pengaruh langsung), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
4. Jika nilai t-statistik < 1.96 (digunakan untuk pengaruh langsung), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Besarnya nilai signifikansi antar variabel yang diuji disajikan dalam bentuk nilai yang terdapat pada anak panah yang menghubungkan suatu variabel ke variabel yang menjadi tujuan.

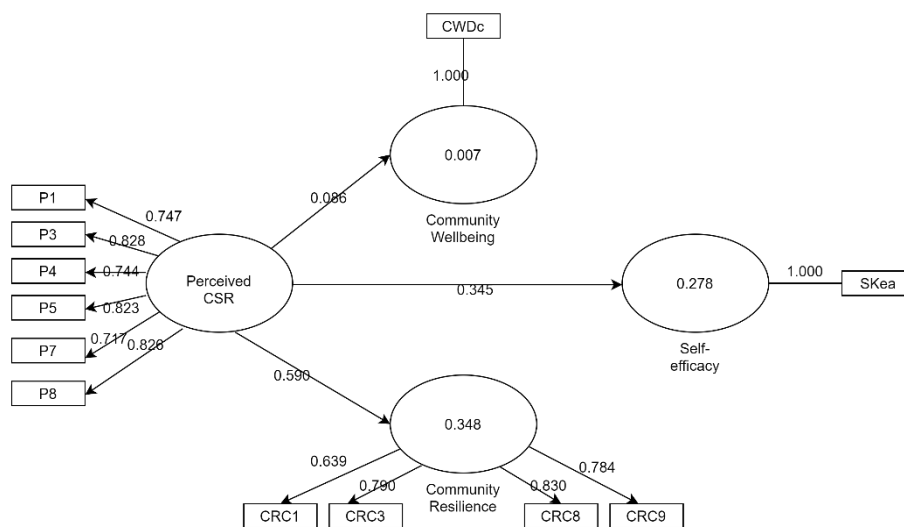


Fig 2. Model Struktural (koefisien jalur, beta)

1 3.3.1 Impact of Perceived Benefits of CSR on Community Wellbeing

Hipotesis penelitian 1 berbunyi: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*. Dari hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.
 H_1 : Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis di atas yang dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 8 Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*

	<i>Original Sample (O)</i>	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Community Wellbeing</i>	0,086	0,560	0,576	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil Tabel 8 diperoleh nilai *Original Sample (O)* yakni positif sebesar 0,086, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing* adalah positif atau searah, artinya jika *Perceived CSR* meningkat maka *Community Wellbeing* akan meningkat. Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing* tidak signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 0,560 lebih kecil dari t table atau $0,560 < 1,96$, serta nilai *p value* sebesar

0,576 lebih besar dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.

2 3.3.2 Impact of Perceived Benefits of CSR on Community Resilience

Hipotesis penelitian 2 berbunyi: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*. Berdasarkan hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.

H1: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis di atas dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 9 Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*

	<i>Original Sample (O)</i>	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Community Resilience</i>	0,590	8,120	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil Tabel 9 diperoleh nilai *Original Sample (O)* yakni positif sebesar 0,590, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience* adalah positif atau searah, artinya jika *Perceived CSR* meningkat maka *Community Resilience* akan meningkat. Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience* signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 8,120 lebih besar dari t table atau $8,120 > 1,96$, serta nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H1 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.

3 3.3.3 Impact of Perceived Benefits of CSR on Self-efficacy

Hipotesis penelitian 3 berbunyi: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*. Berdasarkan hipotesis ini dikembangkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*.

H1: Terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis tersebut dilakukan uji hipotesis dengan metode *bootstrapping* menggunakan software SmartPLS, dan didapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 10 Koefisien jalur dan t-hitung terdapat pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*

	<i>Original Sample (O)</i>	t-Statistik	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Perceived CSR</i> terhadap <i>Self-efficacy</i>	0,345	1,676	0,094	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil Tabel 10 diperoleh nilai *Original Sample (O)* yakni positif sebesar 0,345, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh antara *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy* adalah positif atau searah, artinya jika *Perceived CSR* meningkat maka *Self-efficacy* akan meningkat. Pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy* tidak signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 1,676 lebih kecil dari t table atau $1,676 < 1,96$, serta nilai *p value* sebesar 0,094 lebih besar dari alpha 5% (0,05). Dengan demikian maka H1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*. Namun, jika menggunakan alpha 10% maka pengaruh *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy* signifikan, dengan nilai *p value* sebesar 0,094 lebih kecil dari alpha 10% (0,1). Dengan demikian maka H1 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*.

BAB 8 Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

6. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Wellbeing*.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Community Resilience*.
8. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived CSR* terhadap *Self-efficacy*.

References

- Griffin, J. J., & Vivari, B. (2009). United States of America: Internal commitments and external pressures. In *Global practices of corporate social responsibility* (pp. 235–250). Springer.
- Idemudia, U. (2011). Corporate social responsibility and developing countries: moving the critical CSR research agenda in Africa forward. *Progress in Development Studies*, 11(1), 1–18.
- Idowu, S. O., & Leal Filho, W. (2009). *Global practices of corporate social responsibility*. Springer.
- Indarti, S., & Efni, Y. (2018). Comparative study: The role of corporate social responsibility towards the development of entrepreneurial attitude and small medium-sized enterprises income, Pekanbaru, Indonesia. *International Journal of Law and Management*.
- Ismail, M., Alias, S. N., & Rasdi, R. M. (2015). Community as stakeholder of the corporate social responsibility programme in Malaysia: outcomes in community development. *Social Responsibility Journal*.
- Le Roy, A., Offredi, C., & Ottaviani, F. (2015). The challenges of participatory construction of social indicators of well-being. *Social Indicators Research*, 120(3), 689–700. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0622-x>
- Zainuddin Rela, I., Awang, A. H., Ramli, Z., Taufik, Y., Md Sum, S., & Muhammad, M. (2020). Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience: Empirical Evidence in the Nickel Mining Industry in Southeast Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(4), 1395. <https://doi.org/10.3390/su12041395>
- Zautra, A., Hall, J., & Murray, K. (2008). Community development and community resilience: An integrative approach. *Community Development*, 39(3), 130–147.

CSR

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM MANAJEMEN MITIGASI BENCANA DAN LINGKUNGAN

Teori, Model, Serta Implementasi di Desa Pantai Hambawang
Kabupaten Barito Kuala



HASTIN UMI ANISAH | LAILA REFIANA SAID

LAMPIRAN 3 POSTER



Latar Belakang

Bencana banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan pada awal tahun 2021 mengakibatkan kerugian besar diberbagai sektor. Hal ini menuntut adanya peran dan tanggung jawab dari Perseroan Terbatas berdasarkan Undang-undang No. 40, Pasal 74, Tahun 2007 untuk menerapkan program tanggungjawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) dalam membantu masyarakat agar bisa melakukan pemulihan dari dampak bencana alam yang terjadi.

CSR DALAM MANAJEMEN MITIGASI BENCANA DAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BISNIS PETANI LAHAN BASAH

Desa. Pantai Hambawang & Desa Cahaya Baru, Kab. Batola, Kalsel.

Manfaat Penelitian

- Berkontribusi terhadap tercapainya komunitas masyarakat yang aman sejahtera secara berkelanjutan.
- Agar memiliki strategi ketahanan (resilience) bencana sesuai karakteristik fenomena alam lahan basah.

Tujuan Penelitian

Untuk menghasilkan kerangka sistematika program CSR yang strategis dan berkelanjutan dalam antisipasi dan penanggulangan bencana alam, maka tujuan penelitian ini:

Menganalisis persepsi masyarakat terhadap program CSR di komunitas desa Pantai Hambawang dan desa Cahaya Baru, kabupaten Barito Kuala, Kalsel, dalam hubungannya dengan community wellbeing, community resilience, dan self-efficacy.:

Metode Penelitian

Survei

Wawancara

Observasi

Subjek Penelitian: 49 ketua kelompok tani

Hasil Penelitian

- Program CSR cukup berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan masyarakat (community resilience) serta persepsi kemampuan individu (self-efficacy) dalam menghadapi bencana.
- Namun secara umum, masyarakat belum merasakan pengaruh Program CSR perusahaan terhadap kesejahteraan kehidupan komunitas desa.
- Program CSR yang diperlukan adalah keterampilan praktis dan bantuan dana dalam pembuatan baluran untuk bertanam sayur dan buah agar tidak tergantung dengan hasil tanaman padi yang rawan bencana banjir. Dengan demikian, manfaat program CSR akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Luaran Penelitian



TIM PENELITI

Ketua



Laila Refiana Said,
S.Psi, M.Si, Ph.D

Anggota



Dr. Hastin Umi
Anisah, SE, MM



M. Karunia
Rachman

LAMPIRAN 4 **Link Youtube <https://youtu.be/Yrpp8IEsUAQ>**

LAMPIRAN 5. Personalia Tenaga Pelaksana dan Kualifikasinya

No.	Nama/ NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian tugas
1.	Laila Refiana Said, S.Psi, M.Si, Ph.D	FEB ULM	Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia	17	Bertanggung jawab akan keseluruhan aktifitas penelitian dengan melakukan pengelolaan kegiatan
2.	Dr. Hastin Umi Anisah, SE, MM	FEB ULM	Manajemen Strategi dan Kewirausahaan	15	Bekerjasama dan berkoordinasi dengan ketua dan anggota tim pembantu penelitian selama masa penelitian serta administrasinya.
3.	Muhammad Karunia Rachman	Mahasiswa FEB ULM	Manajemen Sumber Daya Manusia	15	Bekerjasama dan berkoordinasi dengan ketua dan anggota tim penelitian selama masa penelitian serta administrasinya.

LAMPIRAN 6. Instrumen Penelitian

1. KUESIONER PERSEPSI KOMUNITAS LOKAL TERHADAP PERUSAHAAN

1. Nama :
2. Gender : L / P
3. Usia :
4. Kelahiran Kalsel : Ya / Tidak :
5. Suku :
6. Pendidikan terakhir :
7. Pekerjaan utama :
8. Pekerjaan sampingan :
9. Desa/Kecamatan :
10. Tanah pertanian : Milik sendiri / sewa / bagi hasil / buruh tani / lainnya:.....
11. Rumah tinggal : Milik sendiri / sewa / pinjam / lainnya:.....
12. Perusahaan yang dievaluasi :

No.	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Sumbangan perusahaan kepada masyarakat sekitar yang tertimpa bencana.	1	2	3	4	5
2.	Kerjasama perusahaan dengan bisnis lokal (misalnya membeli barang bantuan di toko milik masyarakat) untuk membantu masyarakat sekitar yang tertimpa bencana.	1	2	3	4	5
3.	Perusahaan membantu permasalahan sosial kepada masyarakat sekitar yang tertimpa bencana.	1	2	3	4	5
4.	Perusahaan mengadakan proyek sosial terhadap kelompok rentan yang tertimpa bencana.	1	2	3	4	5
5.	Perusahaan memberi perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar yang tertimpa bencana.	1	2	3	4	5
6.	Perusahaan memberi perhatian terhadap kondisi mental masyarakat sekitar yang tertimpa bencana.	1	2	3	4	5
7.	Perusahaan peduli terhadap lingkungan alam masyarakat sekitar yang tertimpa bencana.	1	2	3	4	5
8.	Program bantuan perusahaan terhadap masyarakat sekitar yang tertimpa bencana dapat dipercaya.					

COMMUNITY WELLBEING

No.	Pernyataan (Place attachment)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Saya merasa memiliki desa tempat tinggal saya ini.	1	2	3	4	5
2.	Saya merasa senang pulang kembali ke desa ini, jika saya pergi ke luar daerah.	1	2	3	4	5
3.	Saya masih ingin tinggal di desa saya ini dalam waktu 3 tahun ke depan.	1	2	3	4	5
4.	Secara umum, saya merasa tak terpisahkan dengan desa saya ini.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Personal safety)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Di desa ini, saya merasa aman tinggal sendirian di rumah pada malam hari.	1	2	3	4	5
2.	Di desa ini, saya merasa aman berjalan sendirian pada malam hari.	1	2	3	4	5
3.	Di desa ini, saya merasa aman memarkir kendaraan di luar rumah pada malam hari.	1	2	3	4	5
4.	Secara umum, saya merasa aman tinggal di desa saya.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Income sufficiency)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Penghasilan saya cukup untuk biaya bulanan rumah tangga.	1	2	3	4	5
2.	Penghasilan saya cukup untuk gaya hidup saya.	1	2	3	4	5
3.	Saya ada bayar cicilan yang berpengaruh pada stabilitas keuangan rumah tangga.	1	2	3	4	5
4.	Secara umum, penghasilan saya memenuhi biaya kehidupan rumah tangga.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Health)	Sangat tidak puas	Tidak puas	Cukup puas	Puas	Sangat puas
-----	------------------------	-------------------	------------	------------	------	-------------

1.	Seberapa puas dengan kebiasaan makan saya	1	2	3	4	5
2.	Seberapa puas dengan kebiasaan olah raga saya	1	2	3	4	5
3.	Seberapa puas dengan kesehatan badan saya	1	2	3	4	5
4.	Seberapa puas dengan kesehatan pikiran saya	1	2	3	4	5
5.	Seberapa puas dengan pekerjaan saya	1	2	3	4	5
6.	Seberapa puas dengan keseimbangan antara kerja-hidup saya	1	2	3	4	5
7.	Secara umum, seberapa memuaskan kesehatan saya	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Fasilitas dan pelayanan)	Sangat tidak puas	Tidak puas	Cukup puas	Puas	Sangat puas
1.	Seberapa puas dengan kondisi sekolah di desa saya	1	2	3	4	5
2.	Seberapa puas dengan prasarana pengasuhan anak di desa saya	1	2	3	4	5
3.	Seberapa puas dengan prasarana olah raga di desa saya	1	2	3	4	5
4.	Seberapa puas dengan prasarana hiburan di desa saya	1	2	3	4	5
5.	Seberapa puas dengan kondisi pasar di desa saya	1	2	3	4	5
6.	Seberapa puas dengan pertokoan di desa saya	1	2	3	4	5
7.	Seberapa puas dengan pelayanan kesehatan di desa saya	1	2	3	4	5
8.	Secara umum, seberapa puas dengan pelayanan berbagai fasilitas di desa saya	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Built environment and road)	Sangat tidak puas	Tidak puas	Cukup puas	Puas	Sangat puas
1.	Seberapa puas dengan kebersihan desa saya	1	2	3	4	5
2.	Seberapa puas dengan penghijauan desa saya	1	2	3	4	5
3.	Secara umum, seberapa puas dengan pembangunan di desa saya	1	2	3	4	5
4.	Secara umum, seberapa puas dengan kondisi jalan desa saya					

No.	Pernyataan (Environmental quality)	Sangat tidak puas	Tidak puas	Cukup puas	Puas	Sangat puas
1.	Seberapa puas dengan polusi debu udara di desa saya	1	2	3	4	5
2.	Seberapa puas dengan polusi suara di desa saya	1	2	3	4	5
3.	Secara umum, seberapa puas dengan kualitas lingkungan di desa saya	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Environmental management)	Sangat tidak puas	Tidak puas	Cukup puas	Puas	Sangat puas
1.	Seberapa puas dengan kualitas air di desa saya	1	2	3	4	5
2.	Seberapa puas dengan pengelolaan perlindungan alam di desa saya	1	2	3	4	5
3.	Seberapa puas dengan kelangsungan tanah pertanian di desa saya	1	2	3	4	5
4.	Secara umum, seberapa puas dengan pengelolaan lingkungan alam desa saya	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Decision making and citizen voice)	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Aparat pemerintah desa memberitahu masyarakat tentang perkembangan penting yang berhubungan dengan bencana di desa saya.	1	2	3	4	5
2.	Aparat pemerintah desa mendengarkan pendapat saya mengenai masalah bencana.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Employment and business opportunities)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Ada peluang kerja yang baik di desa saya.	1	2	3	4	5
2.	Secara umum, saya puas dengan pekerjaan di desa saya.	1	2	3	4	5
3.	Secara umum, saya puas dengan peluang bisnis di desa saya.	1	2	3	4	5

13.

No.	Pernyataan (Community spirit)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
-----	----------------------------------	---------------------	--------------	--------	--------	---------------

1.	Masyarakat desa saya saling membantu dalam menghadapi bencana.	1	2	3	4	5
2.	Masyarakat desa saya memiliki hubungan yang baik.	1	2	3	4	5
3.	Jika ada masalah bencana serius, masyarakat desa saya dapat bekerjasama menyelesaikan.	1	2	3	4	5
4.	Secara umum, saya puas dengan semangat masyarakat desa saya menghadapi bencana.					

No.	Pernyataan (Community cohesion)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Bila ada pendatang, masyarakat desa saya menyambut dengan baik.	1	2	3	4	5
2.	Masyarakat desa saya bisa menerima pendatang yang memiliki budaya berbeda.	1	2	3	4	5
3.	Secara umum, masyarakat desa saya menerima semua orang.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Community trust)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Ada tokoh masyarakat lokal yang bisa saya percaya.	1	2	3	4	5
2.	Saya percaya orang-orang di desa saya.	1	2	3	4	5
3.	Secara umum, pemerintah dapat dipercaya.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Community participation)	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya secara berkala membantu sukarela kegiatan masyarakat di desa saya.	1	2	3	4	5
2.	Dalam setahun terakhir saya telah menghadiri beberapa acara kegiatan masyarakat di desa saya.	1	2	3	4	5
3.	Saya aktif sebagai anggota perkumpulan yang ada di desa saya.	1	2	3	4	5
4.	Secara umum, saya berpartisipasi secara teratur dalam berbagai kegiatan masyarakat di desa saya.					

No.	Pernyataan (Social interaction)	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya berkunjung ke rumah kerabat di desa saya.	1	2	3	4	5
2.	Saya pergi keluar bersama kerabat desa saya.	1	2	3	4	5
3.	Saya menelpon kerabat desa saya.	1	2	3	4	5
4.	Saya mengirim pesan lewat handphone ke kerabat desa saya	1	2	3	4	5
5.	Secara umum, saya merasa puas dengan jumlah interaksi sosial saya di desa tempat tinggal.					

No.	Pernyataan (Overall community wellbeing)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Lingkungan desa saya cocok untuk anak-anak.	1	2	3	4	5
2.	Lingkungan desa saya cocok untuk remaja.	1	2	3	4	5
3.	Lingkungan desa saya cocok untuk para penduduk berusia tua.	1	2	3	4	5
4.	Lingkungan desa saya aman untuk para disabilitas (penyandang cacat).					
5.	Secara umum, desa saya memberikan kualitas hidup yang baik.	1	2	3	4	5
6.	Pada dasarnya saya senang tinggal di desa saya.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan (Future community wellbeing)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Dalam waktu 3 tahun ke depan, desa saya akan menawarkan kualitas hidup yang baik secara keseluruhan.	1	2	3	4	5
2.	Dalam waktu 3 tahun ke depan, saya akan senang bertempat tinggal di desa saya.	1	2	3	4	5

Community Resilience

No.	Pernyataan (Community actions and adaptiveness)	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1.	Ada perencanaan yang baik untuk masa depan desa saya akibat bencana.	1	2	3	4	5
2.	Ada kepemimpinan yang memadai dalam masyarakat desa kami untuk	1	2	3	4	5

	menghadapi perubahan akibat bencana.					
3.	Masyarakat desa dapat mengakses informasi yang relevan agar mampu menghadapi perubahan akibat bencana secara efektif.	1	2	3	4	5
4.	Ada tokoh-tokoh penting di desa kami yang tahu orang-orang yang tepat untuk membantu kami menyelesaikan masalah bencana.	1	2	3	4	5
5.	Secara jangka panjang, masyarakat desa kami mendukung relawan bencana.	1	2	3	4	5
6.	Masyarakat desa kami dapat bertahan untuk mencari solusi atas permasalahan bencana.	1	2	3	4	5
7.	Hubungan kerja yang baik ada di antara kelompok masyarakat yang berbeda di desa saya.	1	2	3	4	5
8.	Secara keseluruhan saya puas dengan cara masyarakat menanggapi perubahan di desa.	1	2	3	4	5
9.	Pada umumnya, masyarakat di desa saya dapat beradaptasi terhadap perubahan akibat bencana.	1	2	3	4	5

1. Wawancara Penelitian

PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA WARGA DESA

Pertanyaan berikut adalah pertanyaan utama. Pewawancara dipersilahkan menggunakan bahasa daerah yang paling mudah dipahami oleh petani. Pewawancara dipersilahkan melakukan *probing*. Semua wawancara direkam dan dicatat.

Nama :
Gender : L / P
Usia :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan utama :
Pekerjaan sampingan :

1.	Bencana alam apa yang pernah terjadi?
2.	Kapan?
3.	Apa akibatnya?
4.	Potensi bencana apa yang kira-kira akan terjadi? (berbagai bencana alam, kebakaran, dll)
5.	Kira-kira kapan?
6.	Apa akibatnya?

7.	Apa yang diperlukan petani saat ini ? Kenapa ?
8.	Apa yang perlu dipersiapkan petani untuk antisipasi bencana?
9.	Perusahaan/organisasi apa yang pernah membantu?
10.	Kalau ada bantuan tsb. (9), apakah tepat sasaran? Berikan alasannya
11.	Selain bantuan fisik/infrastruktur, apakah diperlukan bantuan bentuk lainnya? (mental, spiritual) Jelaskan.
12.	Menurut Bapak/Ibu, kira-kira bagaimana antisipasi/persiapan/pencegahan kerugian akibat bencana ?
13.	<p>Apakah ada kelompok rentan di desa ini?:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Disabilitas? - Lansia? - Para-sejahtera - Anak - Ibu hamil - Masyarakat adat terpencil? - Penganut agama minoritas? <p>Berapa banyak?</p> <p>Apakah mereka terdampak bencana?</p> <p>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara membantu mereka dalam antisipasi dan pasca bencana? Ceritakan</p>

**PERTANYAAN WAWANCARA LISAN/TERTULIS KEPADA PIHAK
PERUSAHAAN**

Nama :

Gender : L / P

Usia :

Pendidikan terakhir :

Jabatan di perusahaan :

No.	Pertanyaan
1.	Apakah ada visi misi dalam pelaksanaan program CSR? Apakah ada visi misi dalam pelaksanaan program CSR terkait bencana?
2.	Apa isu-isu penting terkait bencana yang dihadapi komunitas lokal yang menjadi perhatian perusahaan? Mengenai persiapan menghadapi bencana? Mengenai aktivitas rekonstruksi pasca bencana?
3.	Program CSR yang telah dilaksanakan oleh perusahaan beberapa tahun ini apa saja? Program CSR terkait bencana yang telah dilaksanakan oleh perusahaan beberapa tahun ini apa saja? Mohon data laporan dari perusahaan.
4.	Program CSR apa yang bersifat berkelanjutan? Program apa yang dirasakan paling berhasil? Kenapa?

5.	Apakah ada program khusus CSR dalam situasi pandemi ini?
----	--